

**OPTIMALISASI POTENSI LOKAL OLEH POKDARWIS  
KAMPUNG JAWI DALAM PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MASYARAKAT MELALUI  
ANGKRINGAN KAMPUNG JAWI**

(Studi pada Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota  
Semarang)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

Rizky Ayu Hikmatullail

1601046044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assallamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizky Ayu Hikmatullail

NIM : 1601046044

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/PMI

Judul Skripsi : Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Semarang,

Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi



Drs. M. Mudhofi, M.Ag  
NIP. 19690830 199803 1 001

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si  
NIP. 19700202 199803 1005

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### OPTIMALISASI POTENSI LOKAL OLEH POKDARWIS KAMPUNG JAWI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI ANGKRINGAN KAMPUNG JAWI

Disusun Oleh :

Rizky Ayu Hikmatullail

1601046044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 06 Oktober 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



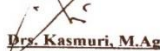
Dr. Agus Rivadi, M.S.I  
NIP. 19800816200710 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19800311200710 1 001

Penguji III



Drs. Kasmuri, M.Ag  
NIP. 19660822199403 1 003

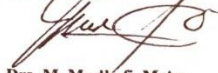
Penguji IV



Nur Hamid, S.Pd, M.Sc  
NIP. 1989101720190 3 1010

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. M. Mudhofi, M.Ag  
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II




Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si  
NIP. 19700202 199803 1005

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di Semarang, tanggal 13 Oktober 2021



  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Oktober 2021



Ayu Hikmatullail

NIM 1601046044

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya kepada semuanya khususnya penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam saya haturkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW yang memberikan tauladan yang baik untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkat Ridho Allah SWT dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata 1 (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Dengan kerendahan hati penulisan karya ilmiah dengan judul "Optimalisasi Potensi Lokal oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi". Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
5. Bapak Drs. M. Mudhofi, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar dan telaten dalam membimbing penulisan skripsi.

6. Bapak dan ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
7. Ayahanda Margo Riyanto, Ibu Mariyatun serta saudaraku Jauza Dien Zahra tercinta atas segala dukungan, doa, kasih sayang serta perjuangannya yang mampu membawa saya berdiri sampai di titik ini menjadi sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Pokdarwis Kampung Jawi dan Perangkat Kelurahan Sukorejo yang berkenan memberikan informasi dan data penelitian.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis hanya mampu mendoakan semoga kebaikan bagi semua pihak yang telah membantu penulis menjadi amal baik dan dapat di terima oleh Allah SWT. Penulis menyadari meskipun telah memaksimalkan kemampuan, namun mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis sehingga ditemukan kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus, penulis mengharapkan berbagai masukan, kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian, Amin.

Semarang.15 Agustus 2021

Penulis,



Rizky Ayu Hikmatullail

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa strata I (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan penuh terimakasih penulis persembahkan skripsi ini kepada orang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini :

1. Teruntuk kedua orang tua terkasih bapak Margo Riyanto, Ibu Mariyatun dan keluarga besar yang senantiasa memberikan doa yang tiada hentinya dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, kelancaran rejeki, amiin.
2. Teruntuk Universitas Islam Negeri Walisongo Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
3. Teruntuk masyarakat Kampung Jawi yang telah memberikan banyak sekali pembelajaran dan informasi berkaitan data penelitian yang menjadi penunjang dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teruntuk sahabat-sahabat saya Habiba Sofia, Sofiatu Diana dan Rifka yang telah menjadi pahlawan dibalik terselesaikannya skripsi ini. Khofianida dan Etna Iyyana sahabat yang telah menemani dari awal perkuliahan yang telah menjadi saksi atas segala perjuangan ini. Teman satu atap Syafi, Indah dan Debby yang telah memberikan memotivasi, serta keluarga PMI 2016 yang selalu memberikan dukungan, dorongan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian persembahan skripsi ini peneliti sampaikan. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada pembacanya.

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.

(Qs. Al-Isra' 17:7)



## ABSTRAK

Rizky Ayu Hikmatullail (1601046044), Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, “*Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi*”. Kemiskinan merupakan permasalahan yang serius maka perlunya penanganan yang serius pula. Sebagaimana yang tercantum pada PP nomor 73 Tahun 2005 tentang kelurahan pada pasal 24 tentang pembinaan dan pengawasan bahwa perlunya melakukan upaya-upaya percepatan atau akselerasi pembangunan kelurahan. Potensi yang ada di masyarakat seringkali belum mampu di rasakan manfaatnya oleh masyarakat itu sendiri hal ini terjadi karena kurang maksimalnya dalam pengelolaan potensi tersebut, dengan memberikan perhatian lebih terhadap potensi yang ada menjadi salah satu upaya untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu bagaimana optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi? dan bagaimana hasil dari optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi dan untuk mengetahui hasil dari optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis dari Milles dan Huberman yakni analisis yang terdiri dari empat alur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Pokdarwis Kampung Jawi merangkul masyarakat untuk dapat mengelola potensi yang ada agar mampu bermanfaat bagi masyarakat luas. Masyarakat ikut serta berpartisipasi mulai memberikan gagasan hingga pelibatan dalam pembangunan. Terdapat 3 tahapan dalam optimalisasi potensi lokal yakni, perencanaan, pelaksanaan dan pengoperasian. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui 5P yakni, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Melalui pengoperasian Angkringan Kampung Jawi manfaat benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi mulai dari terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat.

Kata Kunci : *Optimalisasi, Potensi Lokal, Pemberdayaan Ekonomi, Angkringan Kampung Jawi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan penelitian .....	9
2. Manfaat penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Definisi Konseptual .....	15
3. Sumber dan Jenis Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data.....	19
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. Optimalisasi .....	21
B. Potensi Lokal .....	23
C. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi.....	27
D. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	38
<b>BAB III DATA PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo.....	40
1. Kondisi Geografis Kelurahan Sukorejo .....	40

2. Kondisi Demografi Kelurahan Sukorejo.....	41
3. Kondisi keagamaan .....	42
4. Kondisi ekonomi .....	43
B. Pokdarwis Kampung Jawi.....	45
1. Visi dan Misi Kampung Jawi.....	45
2. Struktur organisasi Pokdarwis Kampung Jawi .....	46
C. Sejarah Kampung Jawi dan Angkringan Kampung Jawi.....	49
D. Profil Angkringan Kampung Jawi .....	58
1. Daftar pedagang Angkringan Kampung Jawi .....	58
2. Daftar karyawan Angkringan Kampung Jawi.....	59
3. Macam-macam makanan, minuman di Angkringan Kampung Jawi .....	60
4. Pemasaran Angkringan Kampung Jawi .....	62
5. Kekuatan dan kelemahan .....	63
E. Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Podarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi.....	64
1. Perencanaan .....	68
2. Pelaksanaan.....	71
3. Pengoperasian .....	78
F. Hasil Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi .....	86
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>	<b>93</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>Lampiran I.....</b>	<b>108</b>
DRAFT WAWANCARA .....	109
<b>Lampiran 2 .....</b>	<b>111</b>
DOKUMENTASI .....	111

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	43
Tabel 5. Organisasi Pokdarwis Kampung Jawi.....	48
Tabel 6. Pedagang Angkringan Kampung Jawi.....	58
Tabel 7. Karyawan Angkringan Kampung Jawi .....	59
Tabel 8. Daftar makanan dan minuman di Angkringan Kampung Jawi.....	60
Tabel 9. Data Pendapatan Pedagang Angkringan Kampung Jawi.....	89
Tabel 10. Data Pendapatan Karyawan Angkringan Kampung Jawi .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Sukorejo .....	40
Gambar 2. Kunjungan Berlatih Kesenian di Kampung Jawi .....	65
Gambar 3. Kunjungan Siswa Bermain Permainan Tradisional di Kampung Jawi	65
Gambar 4. Kunjungan Siswa Berlatih Keterampilan dari Tanah Liat .....	66
Gambar 5. Jumlah Pengunjung Paket Wisata Edukasi 2019 .....	66
Gambar 6. Data Pengunjung Angkringan Kampung Jawi 2019 .....	81
Gambar 7. Data Pengunjung Angkringan Kampung Jawi 2020 .....	82

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara umum, tingkat kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2016-2020 mengalami penurunan baik dari sisi jumlah maupun persentasenya, kecuali pada tahun 2020. Garis Kemiskinan memiliki trend setiap tahunnya. Selama periode 2019 sampai tahun 2020, garis kemiskinan naik sebesar 10,6 persen, yaitu dari Rp. 474.930,- per kapita per bulan pada tahun 2019 menjadi Rp.522,691,- per kapita per bulan pada tahun 2020. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Semarang mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada tahun 2019 adalah 0,57 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0,68. Demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami kenaikan dari 0,12 menjadi 0,16 pada periode yang sama. Jika dilihat dari periode sebelumnya, yaitu tahun 2016-2019, terjadi fenomena yang bertolak belakang, yaitu terjadi penurunan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan yang relatif sama setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Pada bulan Maret 2020, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Jawa Tengah mencapai 3,98 juta orang (11,41 persen), bertambah sebanyak 301,5 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2019 yang berjumlah 3,68 juta orang (10,58 persen). Persentase penduduk miskin di perkotaan pada September 2019 sebesar 8,99 persen, naik menjadi 10,09 persen pada Maret 2020. Persentase penduduk miskin di daerah pedesaan juga naik dari 12,26 persen pada September 2019 menjadi 12,80 persen pada Maret 2020.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> badan pusat statistik kota Semarang, "Persentase Penduduk Miskin Kota Semarang 2020," Semarangkota.bps.go.id, 2020, <https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/94/persentase-penduduk-miskin-di-kota-semarang-tahun-2020-naik-menjadi-4-34--persen.html>.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, "*Presentase Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*," Jateng.bps.go.id, 2020, <https://jateng.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1225/persentase-penduduk--miskin-maret-2020-naik-menjadi-11-41-persen--dibanding-september-2019--yang-sebesar-10-58-persen.html>.

Jika dibandingkan antara 6 Kota di Jawa Tengah yakni Kota Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal. Kota Semarang memiliki angka persentase penduduk miskin terendah. Namun jika melihat jumlah penduduk miskin, Kota Semarang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan 6 kota lainnya di Jawa Tengah. Demikian juga untuk Garis Kemiskinan tahun 2020, garis kemiskinan Kota Semarang adalah yang tertinggi di tahun 2020 diantara kota di Jawa Tengah. Akan tetapi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Kota Semarang masih lebih rendah dibandingkan dengan kota lainnya yang artinya ketimpangan pendapatan diantara penduduk miskin di Kota Semarang masih lebih kecil dibandingkan beberapa kota di Jawa Tengah.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang tercantum pada PP nomor 73 Tahun 2005 tentang kelurahan pada pasal 24 tentang pembinaan dan pengawasan bahwa perlunya melakukan upaya-upaya percepatan atau akselerasi pembangunan kelurahan, yang dimaksudkan dengan “upaya-upaya percepatan atau akselerasi pembangunan kelurahan” seperti penanggulangan kemiskinan, penanggulangan bencana, peningkatan ekonomi masyarakat, meningkatkan prasarana perkotaan, pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi tepat guna dan pengembangan sosial budaya.<sup>4</sup>

Pembangunan hakikatnya adalah upaya mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan, berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesuai tujuan yang tercantum dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah: mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan ketertiban dunia serta perdamaian abadi.<sup>5</sup> Untuk mewujudkan amanah

---

<sup>3</sup> Semarang, “*Persentase Penduduk Miskin Kota Semarang 2020.*”

<sup>4</sup> Peraturan.bpk.go.id, “*Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 2005,*” 30 Desember, 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49854/pp-no-73-tahun-2005>.

<sup>5</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, “*Pokok-Pokok Penyelenggaraan Pembangunan Nasional,*” bappenas.go.id, 2009, <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-21-tahun-2000/pokok-pokok-penyelenggaraan-pembangunan-nasional/>.

pembangunan tersebut, Pemerintah Kota Semarang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata, dengan program “Gerbang Hebat”. Program “Gerbang Hebat” (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi, Ekonomi, Ekosistem, Edukasi dan Etos Bersama Masyarakat), merupakan salah satu program Kota Semarang yang dicanangkan oleh pemerintah kota sejak tahun 2016. Program yang dikembangkan merupakan salah satu bentuk komitmen Kota Semarang dalam penanggulangan kemiskinan, yang menjadi program dari tahun 2016 – 2021. Program tersebut mewadahi sinergitas antara seluruh stakeholder yang ada di Kota Semarang, yang meliputi: Pemerintah, Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, BUMN/BUMD, Perbankan, Dunia Usaha, Organisasi Masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.<sup>6</sup>

Kampung tematik merupakan bagian dari program “Gerbang Hebat”, yang merupakan inovasi dari Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Adanya pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membangun karakteristik lingkungan melalui peningkatan atau pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Selama ini program-program kampung tematik yang sudah berjalan berasal dari kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, yang kemudian diajukan oleh kelurahan ke kecamatan. Setelah melakukan koordinasi, program tersebut diajukan ke Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda.<sup>7</sup> Adanya program dari masyarakat (kelurahan) tersebut, diharapkan bisa mewujudkan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat untuk kelangsungan hidup yang sejahtera. Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Mengubah lokasi kumuh menjadi tidak

---

<sup>6</sup> Nana Karida Tri Martuti, “*Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik Di Kota Semarang*,” *Jurnal Riptek* 11, no. 2 (2019): 11–22.

<sup>7</sup> Martuti.



kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan; (2) Peningkatan penghijauan wilayah yang intensif; (3) Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun karakteristik lingkungan melalui peningkatan/pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa: (1) Usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga wilayah tersebut; (2) Karakteristik masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, dan karifan lokal); (3) Home industri ramah lingkungan; (4) Masyarakat dan lingkungan yang sehat; (5) Kerajinan masyarakat; (6) Ciri khas tempat yang lebih kuat/tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.<sup>8</sup>

Potensi lokal merupakan sebuah kekuatan yang terdapat pada suatu daerah. Potensi lokal tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan maka potensi tersebut akan bersifat laten dan kurang memberikan dampak bagi masyarakat. Oleh karenanya Pemerintah Kota Semarang mendorong masyarakat untuk lebih mengoptimalkan potensi yang ada pada masing-masing daerah melalui program kampung tematik. Potensi lokal yang dimaksimalkan mampu menjadi kekuatan yang besar dan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat salah satunya dalam mensejahterakan masyarakat setempat.

Potensi lokal merupakan aset yang jika dikelola mampu memberikan begitu banyak manfaat bagi masyarakat. Namun, pengelolaan potensi lokal yang kurang maksimal juga akan memberikan manfaat yang kurang maksimal kepada masyarakatnya. Padahal jika potensi lokal mampu termaksimalkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pengelolaan potensi yang kurang maksimal biasanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari masyarakat, oleh karenanya perlu adanya dorongan dan dukungan terutama dari orang-orang yang memiliki kedudukan sosial di daerahnya agar masyarakat bergerak agar dapat lebih maksimal dalam mengelola potensi yang ada. Angka

---

<sup>8</sup> Pemerintah Kota Semarang, "Kampung Tematik," *Gerbanghebat.Semarangkota.Go.Id*, 2016, 1, <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>.

penduduk miskin di Indonesia terutama di Kota Semarang masih cukup tinggi, pentingnya mengoptimalkan potensi lokal mampu menjadi alternatif dalam memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Ditambah dengan adanya program dari pemerintah kota tentang kampung tematik sehingga bisa menjadi wadah untuk dapat menyalurkan potensi yang ada di daerah, sehingga potensi mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah kota, bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas dan mampu menarik lebih banyak pengunjung atau konsumen.

Pemberdayaan masyarakat termasuk dalam kategori dakwah *bil-hal*. Dalam praktiknya kegiatan dakwah memiliki dua pola yaitu dakwah *bil-lisan* (verbal) dan dakwah *bil-hal* (aksi nyata). Dakwah *bil-hal* dalam praktiknya lebih banyak diminati oleh masyarakat secara umum, karena da'i tidak hanya sebagai seorang orator tetapi juga ikut mewujudkan isi dakwahnya dalam bentuk kegiatan nyata, seperti membangun tempat ibadah, melestarikan lingkungan, melakukan bakti sosial, kegiatan pemberdayaan masyarakat, inilah yang membuat umat lebih tertarik dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* dalam bentuk pengembangan masyarakat islam mampu mengajak keterlibatan seluruh masyarakat untuk bahu-membahu, memberi solusi kepada yang tidak berdaya dalam bentuk aksi sosial dan pemberdayaan.<sup>9</sup>

Dakwah *bil-hal* ini merupakan dimensi dakwah yang sering kali terlupakan oleh para juru dakwah seperti melakukan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk menciptakan perdamaian dan tentram serta penuh kesejukan diharapkan mampu membawa perubahan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Definisi tersebut menggambarkan hakikat dawah itu sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi simbol-simbol keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah swt. Yang bersifat horizontal dengan titik tekan pada segala aktivitas untuk mengajak orang untuk berubah menuju yang lebih baik atau

---

<sup>9</sup> Hassan Zaeni et al., "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110.

mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya supaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Rum [30]: 30.<sup>10</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Teruslah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.<sup>11</sup>

Arifin mengatakan bahwa: “dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara baik. Secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.<sup>12</sup> Menurut Ali Mahfud mengatakan bahwa dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat baik menurut petunjuk, menyeru

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al Quran Surah Ar Rum 30:30,” Qurankemenag.go.id, 2017.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan Dan Keseriusan Al Qur’an,” Lentera Hati 11 (2005): 52.

<sup>12</sup> Arifin M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

mereka berbuat kebajikan dan melarang dari yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Hal ini terdapat dalam QS. al-Anfal: [8]: 24.<sup>14</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلَّمُوا  
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberikan kehidupan kepada kamu”*

Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah panggilan Allah dan Rasul-Nya yaitu panggilan yang membawa kepada upaya untuk menghidupkan, atau dengan kata lain panggilan untuk memberdayakan. Inilah tantangan dakwah pada saat ini, yakni belum banyaknya da’i yang melakukan dakwah dalam bentuk pemberdayaan umat, padahal model dakwah seperti inilah yang ditunggu oleh masyarakat saat ini. Pada aspek sosiologis dakwah merupakan kebutuhan manusia dalam rangka menumbuhkan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Fungsi dakwah menurut sosiologi adalah untuk memelihara keharmonisan hidup bermasyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan tujuan dari dakwah itu sendiri, yaitu kemaslahatan dan kesejahteraan umat dan pemberdayaan dan pemandirian masyarakat.<sup>15</sup>

Dakwah adalah sebuah upaya untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada para pemeluknya. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai agen sosial di masyarakat seperti keluarga, kelompok, lembaga pendidikan formal dan informal, media masa dan masyarakat. Setiap agen sosial mempunyai peran penting dalam membentuk pribadi umat Islam, baik sebagai individu maupun kolektif. Sinegritas agen-agen sosial itu menjadi kunci kesuksesan mencapai tujuan bersama. Perbedaan nilai-nilai yang disosialisasikan kepada individu-individu akan berakibat terjadinya

---

<sup>13</sup> Syech M A, *Hidayatul Mursyidin* (Lebanon: Darul Ma’rifat, 1936).

<sup>14</sup> Qurankemenag.go.id, “Al Quran Surah Al Anfal 8:24,” Januari, 2017.

<sup>15</sup> Shonhadji Sholeh, “*Sosiologi Dakwah*” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).

pertentangan antar nilai satu dan nilai lainnya. Sehingga mereka bisa menjadi frustrasi, dan melakukan tindakan-tindakan di luar norma masyarakat. Hal ini merupakan letupan tarik-menarik antar nilai yang tidak mampu diadaptasi oleh individu-individu.<sup>16</sup>

Ulama yang menjadi pewaris nabi adalah ulama-ulama yang mempunyai kriteria sebagaimana karakteristik sebagaimana karakteristik nabi, atau setidaknya mendekatinya (jika tidak memungkinkan). Ulama yang menjadi pewaris nabi, juga merupakan ulama-ulama yang dipilih oleh Allah di samping mereka juga diakui oleh masyarakat sebagaimana ulama. Seorang ulama juga berinteraksi sangat kuat dengan umatnya baik secara individu maupun keseluruhan dalam perilaku keagamaan umatnya, baik yang bersifat personal maupun kolektif. Ulama pewaris nabi juga melalui dua makna: Pertama, mempunyai pengetahuan yang lebih; Kedua, moralnya harus bisa dicontoh.<sup>17</sup>

Peran dakwah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam seluruh bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, yang berimplikasi pada status sejahtera dan tidak sejahtera dan kaya-miskin. Berkaitan dengan masalah tersebut salah satu tugas dakwah membebaskan masyarakat dari keterbelengguan ekonomi, kemiskinan. Konteks pemahaman tentang peran dakwah dalam pemberdayaan ekonomi umat ini lebih berorientasi pada dakwah bil-hal, dengan harapan bahwa dakwah dituntut mampu memberikan perubahan pada masyarakat. Namun bukan semata-mata perubahan yang nampak secara fisik, akan tetapi yang paling pokok adalah perubahan dalam pola pikir masyarakat yaitu tumbuhnya kesadaran terhadap dirinya sendiri tentang kekurangan dan potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Faqih, "Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 24–40.

<sup>17</sup> Hatta Abdul Malik, "Da'i Sebagai Pewaris Nabi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2010): 329–40.

<sup>18</sup> Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi?
2. Bagaimana hasil dari optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab atas permasalahan yang penulis teliti, yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi
- b. Untuk mengetahui hasil dari optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) mengenai pengoptimalisasian potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta dapat menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu konsep dan dapat menjadi gambaran atau contoh untuk masyarakat luas sehingga dapat diterapkan dalam mengoptimalkan potensi lokal dalam memajukan kampung tematik dengan memberdayakan masyarakat sehingga mampu mengangkat potensi lokal, perekonomian masyarakat serta mensukseskan program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terkait penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, maka perlu adanya penyajian dan pernyataan mengenai keaslian terhadap penelitian yang serupa dengan pembahasan tentang proses pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal. Berdasarkan pencarian terhadap penelitian yang sudah dikutip antara lain:

1. Penelitian Pratiwi Mega Septiani (2018) dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah*". Skripsi ini menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat Dusun I Kecubung, yaitu dengan cara kemitraan yang dibuat oleh perusahaan *Great Giant Livestock* (GGLC) kepada masyarakat, kemitraan itu dalam bentuk sebuah wadah yang bernama Peternakan Inti Rakyat (PIR), dalam kegiatan PIR perusahaan akan mengirim sapi kepada peserta sebanyak 4 ekor sapi dan untuk makanan pihak perusahaan mengirimkan kepada peserta, peserta bertugas untuk mengurus sapi dengan baik dan benar. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan masyarakat Dusun Kecubung yang mengikuti program penggemukan sapi hanya sebagian warga guna mengangkat perekonomian keluarga. Pemanfaatan potensi lokal dalam program penggemukan sapi ini adalah dengan memanfaatkan rerumputan sebagai serat makanan bagi hewan sapi dan yang dapat diolah sebagai konsentrat

singkong, jagung, pepaya dan lain sebagainya yang tentunya memberikan gizi yang cukup bagi sapi. Dengan mengikuti program penggemukan sapi tersebut masyarakat tidak hanya mampu memanfaatkan potensi lokal namun juga belajar cara mengurus dan memberikan makan sapi dengan baik dan benar. Melalui proses penggemukan sapi ini masyarakat dapat berusaha untuk mandiri untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Persamaan penelitian Pratiwi Mega Septiani dengan penelitian ini yaitu pemanfaatan potensi lokal sebagai modal dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Pratiwi Mega Septiani dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat digagas oleh sebuah lembaga perusahaan (GGLC), sedangkan dalam penelitian ini digagas oleh organisasi masyarakat setempat.

2. Penelitian Fikri Juhdi dengan judul "*Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Gunung Gentong Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari*". Skripsi ini menjelaskan tentang pengelolaan potensi di Desa Ngalang berupa gunung gentong. Masyarakat sekitar Desa Ngalang memanfaatkan potensi tersebut dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata gunung gentong dengan konsep wisata religi dan panorama alam. Penulis menjelaskan bagaimana penggerak dan pelaksana mengkondisikan proses yang dijalani hingga dampak yang ditimbulkan dalam pengembangan tersebut. Dalam proses pengembangan wisata tersebut mendapat pendampingan dari salah satu karyawan BPO DIY yang melakukan pendampingan terhadap kegiatan pemuda di Desa Ngalang. Persamaan penelitian Fikri Juhdi dengan penelitian ini yaitu memaksimalkan potensi lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengelola potensi menjadi sumber penghasilan masyarakat. Sedangkan yang membedakan yaitu pada penelitian Fikri Juhdi mengkaji mengenai potensi lokal berupa wilayah yang dikelola menjadi tempat wisata religi dan panorama alam sedangkan pada penelitian ini mengkaji mengenai pengelolaan potensi lokal berupa



kebudayaan Jawa yang diaplikasikan dalam sebuah pasar wisata berkonsep tradisional yaitu Angkringan Kampung Jawi.

3. Penelitian Lia Widya Listiawati, (2020) dengan judul *Pengembangan Potensi Lokal dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat* (Studi pada Home Industri Merk Jajan Jupri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung). Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri melalui pemanfaatan potensi lokal berupa pengelolaan hasil alam seperti pisang, ubi dan singkong yang diolah menjadi keripik dengan berbagai varian rasa. Masyarakat semula menjual hasil alam ke pasar-pasar dengan harga murah, hingga fasilitator merangkul masyarakat memberikan penyadaran dengan mengadakan pertemuan dari rumah ke rumah bertemu warga ke warga dengan tujuan menyadarkan masyarakat untuk membuat olahan jajanan dengan memanfaatkan potensi lokal, disela-sela obrolan fasilitator memasukan obrolan tentang ide kreatifnya membuat olahan jajanan dan berusaha mengajak warga ikut belajar membuatnya. Usaha-usaha dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dilakukan dengan beragam kegiatan dengan upaya melakukan pelatihan dan motivasi kepada masyarakat yang bergabung dengan home industri. Hal ini bertujuan untuk memberikan kehidupan yang jauh lebih baik terutama dalam bidang perekonomian serta mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Yang menyamakan penelitian Lia Widya Listiawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang jauh lebih baik dan memberikan wadah kepada masyarakat sebagai tempat untuk berwirausaha. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian Lia Widya Listiawati pemanfaatan potensi lokal melalui kegiatan pelatihan dan menciptakan sebuah produk jajanan jupri, sedangkan pada penelitian ini pemanfaatan potensi lokal dengan menciptakan pasar wisata berkonsep tradisional berupa Angkringan Kampung Jawi.

4. Penelitian Eka Safitri, (2018) dengan judul “*Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*”. Penelitian ini menjelaskan tentang memaksimalkan potensi SDM yang ada di Desa Sukamulya, dimana masyarakatnya mempunyai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi dimana masyarakatnya memiliki keahlian membuat dan menciptakan sebuah kerajinan yang berbahan dasar kain perca yang berasal dari sisa produsen kain atau ndustri garmen yang diubah menjadi berbagai macam kerajinan yang bernilai estetis dan ekonomis. Pada penelitian ini Eka Safitri mengagas mengenai kegigihan dan keuletan bapak Suherman seorang pelopor sekaligus fasilitator pemberdayaan yang berupaya dalam meningkatkan jiwa *enterpreneurship* masyarakat lewat potensi sumber daya yang mereka miliki dengan keuletan mampu merubah perekonomian masyarakat setempat dan mampu menjadi masyarakat yang mandiri. Sebelum memberdayakan masyarakat bapak Suherman melakukan beberapa tahap yakni, penyadaran kepada masyarakat berupa materi baik teori, wawasan dan praktik, tahap pengkapasitasan, tahap pendayaan. Bapak Suherman melakukan pendampingan dan Pelatihan kepada masyarakat sampai masyarakat lihai membuat kerajinan sendiri. Yang menyamakan penelitian Eka Safitri dengan penelitian ini yaitu pengoptimalisasian potensi lokal dalam menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian Eka Safitri dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Eka Safitri pengoptimalisasian potensi lokal dilakukan dengan memberikan daya berupa keterampilan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat sedangkan dalam penelitian ini adanya aksi sosial dalam pengoptimalisasian potensi lokal dengan adanya kerjasama masyarakat dalam pembangunan lapangan usaha berupa Angkringan Kampung Jawi.
5. Penelitian Loveani Yastika Putri, (2019) dengan judul “*Wisata Budaya Kampung Jawi Di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan Dan Penawaran*”. Penelitian ini menjelaskan tentang analisis mengenai aspek

permintaan dan penawaran dari wisata budaya Kampung Jawi. Terdapat beberapa analisis dalam penelitian ini yakni (1) analisis permintaan wisata, analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi permintaan wisata di Kampung Jawi dengan cara mendeskripsikan setiap variabel penawaran wisata. Hasil analisis berupa penawaran eksiting yang ada di Kampung Jawi. (2) analisis permintaan wisata, analisis permintaan wisata merupakan keinginan calon wisatawan yang didukung dengan kemampuan daya beli dari wisatawan. Analisis meliputi kondisi sosioekonomi, geografis, produk wisata. (3) analisis sesuai penawaran dan permintaan wisata, analisis ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian permintaan dan penawaran wisata Kampung Jawi dengan cara membandingkan kondisi permintaan dan penawaran. Kesesuaian permintaan dan penawaran wisata dilihat dari komplementaritas kebutuhan wisatawan dengan jasa, sarana dan prasarana wisata, komplementaritas kebutuhan wisata dengan jasa, sarana prasarana dengan wisata, transferabilitas dan pemasaran/promosi. Yang menyamakan penelitian Loveani Yastika Putri, dkk dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang sama yakni di Kampung Jawi. Sedangkan yang membedakan dari sektor objek yang dikaji pada penelitian Loveani Yastika Putri, dkk. Mengkaji mengenai wisata budaya dari aspek permintaan dan penawaran, sedangkan pada penelitian ini mengenai pengoptimalisasian potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>19</sup> Jika melihat penelitian yang akan dilakukan ini, maka penelitian yang digunakan penulis berjenis

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 15

penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>20</sup> Proses pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sangat kaya dan sebisa mungkin menemukan bentuk aslinya, sehingga bisa dengan luas memahami penelitian yang dilakukan.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan, penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan rumusan-rumusan statistik (pengukuran).<sup>22</sup> Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan persoalan-persoalan sosial lainnya, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data *real* di lapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>23</sup>

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus.

Optimalisasi potensi lokal merupakan upaya memaksimalkan potensi yang ada di suatu wilayah untuk sebuah tujuan tertentu. Dalam hal ini potensi yang dimiliki oleh Kampung Jawi adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang dimiliki belum mampu memberikan manfaat kepada masyarakat Kampung Jawi secara luas, menanggapi kondisi tersebut

---

<sup>20</sup> Lexi J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi Ed.)," Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015. Hlm. 11

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2016). Hlm. 5

<sup>22</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ba: PT Remaja Rosdakarya, 1993).

<sup>23</sup> Lexy Moeloeng. Hlm.3

terdapat gagasan dari Pokdarwis Kampung Jawi untuk lebih mengoptimalkan potensi lokal yang ada, bapak Siswanto selaku ketua Pokdarwis Kampung Jawi memiliki gagasan untuk menciptakan sebuah pasar wisata berkonsep tradisional. Melihat kondisi tersebut maka dalam mematangkan gagasan tersebut hingga pada akhirnya memutuskan untuk mengumpulkan ibu-ibu berdiskusi bersama terkait gagasan tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dalam diskusi ini mencapai kesepakatan bersama untuk mendirikan sebuah pasar wisata berkonsep tradisional yakni Angkringan Kampung Jawi. Dalam proses membangun Angkringan Kampung Jawi tentunya juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan bantuan beberapa tenaga tukang. Pembangunan ini selaras dengan potensi yang dimiliki yakni budaya Jawa yang menjadi ciri khas dari pasar wisata ini.

Dalam hal ini Angkringan Kampung Jawi mempunyai fungsi sebagai wadah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Kampung Jawi. Secara umum, tujuan dari Angkringan Kampung Jawi ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi lokal, selain itu untuk menjadikan Kalialang Lama sebagai destinasi wisata malam hari.

Pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan Pokdarwis Kampung Jawi untuk merelokasikan aktivitas ekonomi masyarakat dengan melakukan kegiatan jual beli di Angkringan Kampung Jawi guna mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, serta untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Kampung Jawi. Oleh karena itu melalui penelitian ini peneliti melakukan analisis *“Optimaisasi Potensi Lokal oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Angkringa Kampung Jawi.*

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder.

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari Pokdarwis Kampung Jawi dan pedagang & karyawan di Angkringan Kampung Jawi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>25</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah dan artikel, foto kegiatan, dan lain sebagainya). Catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Meliputi data demografis, data geografis, data ekonomi, data keagamaan di Kampung Jawi, serta dokumen atau catatan berkaitan dengan Angkringan Kampung Jawi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling berhubungan sehingga dapat melengkapi satu sama lain, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang valid dan akurat tentang permasalahan yang sedang diteliti.

---

<sup>24</sup> S Azwar, *Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Victory. Global Responsibility and Local Knowledge System. Conference Held in Egypt, 2005.* Hlm. 90

<sup>25</sup> Azwar. Hlm. 91

a. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, pendengaran, penciuman, untuk memerlukan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi riil atau peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.<sup>26</sup> “terdapat tiga jenis wawancara yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur”.<sup>27</sup>

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, peneliti menyusun instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis dan peneliti akan menanyakan sesuai yang telah dipersiapkan kepada responden kemudian mengumpulkan dan mencatatnya dengan menggunakan alat bantu berupa *recorder* dan alat tulis. Metode wawancara ini digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada di Kampung Jawi, optimalisasi potensi lokal, dan hasil dari optimalisasi potensi lokal.

c. Dokumentasi

---

<sup>26</sup> Repository.uin-malang.ac.id, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Matri Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang),” n.d.

<sup>27</sup> Danu Eko Agustinova, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” Yogyakarta: Calpulis, 2015. Hlm. 33

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip rapat, hasil foto, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penulis menggali informasi melalui dokumentasi berupa foto, catatan tertulis seperti struktur organisasi, data geografis, data demografis, data ekonomi, data keagamaan, data yang berkaitan dengan Kampung Jawi dan Angkringan Kampung Jawi. Dari data-data yang diperoleh akan digunakan sebagai penguat dalam penelitian skripsi ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>29</sup> Mengenai empat alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan

---

<sup>28</sup> *Repository.uin-malang.ac.id*, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Matri Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang)."

<sup>29</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013): 16.



dialami tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang diambil). Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, pendapat, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, fokus dalam hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas yang memudahkan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data selanjutnya. Kemudian peneliti akan memusatkan perhatian, menggolongkan dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik interpretasi.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram. Dalam penelitian ini data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan, hal ini memudahkan peneliti dalam mengembangkan data penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan terakhir dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.<sup>30</sup>

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Optimalisasi**

Menurut Winardi bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.<sup>31</sup> Menurut Machfud Sidik, optimalisasi suatu tindakan atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan.<sup>32</sup> Optimalisasi adalah upaya seseorang untuk meningkatkan suatu kegiatan atau pekerjaan agar dapat memperkecil kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar tercapai tujuan

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2016. Hlm. 99

<sup>31</sup> Winardi, *Kamus Ekonomi Inggris Indonesia*, 1996. Hlm. 363

<sup>32</sup> Machfud Sidik, "Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah," *Makalah Disampaikan Acara Orasi Ilmiah. Bandung* 10 (2002). Hlm. 8

sebaik-baiknya dalam batas-batas tertentu.<sup>33</sup> Optimalisasi adalah proses pencarian solusi terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.<sup>34</sup>

Dasar dari makna optimalisasi adalah yang terbaik, yang tertinggi, yang paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan yang paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadi paling baik, paling tinggi, dan sebagainya). Maka optimalisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem atau keputusan) menjadi lebih baik atau sempurna, fungsional, atau lebih efektif.<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling diinginkan dalam batas-batas tertentu dan kriteria tertentu.

Ada beberapa indikator dalam melakukan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Tujuan bisa terbentuk maksimisasi dan minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau dimaksimumkan.

---

<sup>33</sup> Andri Rizki Pratama, *Optimalisasi Keselamatan Crew Kapal Dalam Proses Kerja Jangkar Di AHTS Amber* (Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2013). Hlm.6

<sup>34</sup> Hotniar Siringoringo, *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, 2005. Hlm. 4

<sup>35</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015. Hlm. 562

<sup>36</sup> Sidik, "Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah." Makalah dalam acara orasi Ilmiah dengan tema "Strategi Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah Melalui Penggalan Potensi Daerah dalam Rangka Otonomi Daerah, yang Diselenggarakan oleh STIA LAN Bandung, hlm. 8

2. Alternatif keputusan. Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumber daya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
3. Sumber daya yang dibatasi. Sumber daya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkannya proses optimalisasi bagi para pelaksana.

## **B. Potensi Lokal**

### **1. Pengertian potensi lokal**

Potensi Lokal menurut Ahmad Soleh potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya menurut Soleh secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua, pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. Kedua adalah sumber daya non fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, lembaga organisasi sosial desa serta aparatur dan pamong desa.<sup>37</sup>

Menurut Soetomo, diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu : (1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan realitas kini dan realitas

---

<sup>37</sup> Ahmad Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *Jurnal Sungkai* 5, no. 1 (2017): 32–52.

ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat. (2) identifikasi potensi sumber daya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka potensi dan sumber daya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. Kegiatan identifikasi, perlu dilakukan sebagai salah satu pengetahuan dari prinsip pengutamaan potensi dan sumber daya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Identifikasi ini diperlukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya sosial. Sumber daya sosial memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dari sumberdaya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berbasis dinamika internal adalah proses yang mengandalkan dorongan energi internal dan potensi sumber daya yang ada. 3) proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya yang tersedia.<sup>38</sup>

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal suatu wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.<sup>39</sup>

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang

---

<sup>38</sup> Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2020): 135–43.

<sup>39</sup> Pingkan Aditiawati et al., "Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional," *Jurnal Sositologi* 15, no. 1 (2016): hlm. 60.

dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah dipahami menggunakan *common sense*, g) merupakan warisan turun temurun.

## 2. Macam-macam potensi

Potensi yang dimiliki masyarakat sangat beragam tergantung pada kompleksitas masyarakat dan lingkungan di mana masyarakat itu tinggal. *Department for International Development* (DFID) dari kerajaan Inggris menyusun suatu buku pedoman pemberdayaan masyarakat internasional yang dipakai pedoman pemberdayaan berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dalam panduan *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets* menetapkan bahwa faktor utama untuk menentukan tingkat penghidupan atau pencaharian masyarakat sangat ditentukan oleh apa disebut dengan *The Asset Pentagon*. Kelima hal yang membentuk suatu garis pentagonal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Human capital* (Modal manusia), merupakan suatu hal yang dimiliki manusia secara individual yang bisa berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan kesehatan yang baik. Modal manusia merupakan modal kunci yang dapat menggerakkan modal yang lain untuk mencapai tujuan secara maksimal. Untuk bisa memaksimalkan modal manusia ini maka perlu diketahui terlebih dahulu persoalan dan kendala yang dihadapi, biasanya masalah pendidikan, kesehatan, kemampuan, kepercayaan diri dan motivasi.
- 2) *Social capital* (Modal masyarakat), dalam konteks pemberdayaan, modal sosial diartikan sebagai sumber daya sosial yang bisa digunakan orang untuk mencapai tujuan. Sumber daya sosial tersebut meliputi: *Pertama*; jaringan dan keterampilan, baik vertikal (patron/klien) atau horizontal (antara individu dengan kepentingan bersama) yang

meningkatkan kepercayaan dan kemampuan orang untuk bekerja bersama dan memperluas akses mereka ke institusi yang lebih luas, seperti dalam bidang politik atau sipil. *Kedua*; keanggotaan kelompok yang lebih formal yang sering memerlukan kepatuhan terhadap peraturan, norma dan sanksi yang disetujui bersama dan diterima secara umum. *Ketiga*; hubungan kepercayaan, saling memfasilitasi kerjasama, mengurangi transaksi biaya dan saling melindungi. Modal sosial menjadi penting terutama yang berkenaan dengan kepercayaan secara timbal balik.

- 3) *Natural capital* (Modal alam), merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk adanya ketersediaan sumber daya alam dari mana aliran sumber daya dan jasa yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Sumber daya alam ini meliputi sumber daya yang berbentuk modal alam, baik yang fisik maupun non fisik seperti atmosfer dan keanekaragaman hayati lain-lain. Sumber alam apa saja yang dimiliki, siapa yang menguasai dan bagaimana masyarakat bisa mengaksesnya. Hal ini penting karena sering berhubungan dengan kesehatan masyarakat yang tentunya sangat mahal nilainya. Sebaliknya, jika sumber daya kurang, maka manusia akan cenderung menderita dan sakit, khususnya di daerah-daerah yang kualitas udaranya buruk sebagai akibat dari kegiatan industri atau bencana alam. Hal yang perlu dilakukan dalam sumber daya alam ini adalah bagaimana menjaga agar sumber ini bisa berumur lebih lama dan tetap baik untuk dimanfaatkan.
- 4) *Physical capital* (Modal fisik), modal ini terdiri dari infrastruktur dasar dan barang-barang produksi yang dibutuhkan untuk mendukung mata program pemberdayaan. Infrastruktur terdiri dari perubahan lingkungan yang membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjadi lebih produktif. Sedangkan barang produsen adalah alat dan peralatan yang digunakan orang untuk lebih produktif. Ketersediaan modal fisik ini berkaitan dengan kemudahan dalam

pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan kenyamanan tinggal dan menunjang efektivitas dan produktivitas yang tinggi.

- 5) *Financial capital* (Modal keuangan), merupakan sumber keuangan yang digunakan orang untuk mencapai tujuan mereka. Ada dua sumber utama modal finansial yaitu: (1) stok yang tersedia, tabungan adalah jenis modal finansial yang disukai karena fleksibel dan tidak tergantung pada orang lain. Sumber keuangan juga bisa diperoleh melalui lembaga pemberi kredit. (2) arus masuk uang reguler, tidak termasuk pendapatan yang diterima, jenis alur yang paling umum adalah pensiun, atau penghasilan lain dari negara, dan pengiriman uang.

## **C. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi**

### **1. Pengertian pemberdayaan ekonomi masyarakat**

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>40</sup>

Dalam konteks organisasi, Cook dan Macaulay mendefinisikan pemberdayaan sebagai perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen

---

<sup>40</sup> Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung: PT," *Refika Aditama*, 2005. Hlm. 59-60



yang dapat membantu terciptanya suatu lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Tingkat keterlibatan hanya dapat benar-benar terjadi sebagai hasil dari proses ‘*bottom-up*’, sebagai kebalikan dari “*top-down*”.<sup>41</sup>

Pada prinsipnya pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia. Pemberdayaan yang dimaksud tidak hanya mengarah pada individu semata, tetapi juga kolektif.<sup>42</sup>

Berdasarkan kajian konsep dasar pemberdayaan masyarakat yang membangun paradigma baru model, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu; *Pertama*, berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat secara luas, Pemberdayaan masyarakat tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenangan-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *socialengineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan sesuatu perubahan tatanan sosial kehidupan sosial yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>43 44</sup>

---

<sup>41</sup> M Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan* (Universitas Brawijaya Press, 2016). Hlm. 140-141

<sup>42</sup> R Hikmat Harry, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat” (PT Humaniora Utama Press: Bandung, 2001). Hlm. 46-48

<sup>43</sup> Sugiarto Sugiarto, Agus Riyadi, and Rusmadi Rusmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17, no. 2 (2018): 353.

Di samping kedua prinsip tersebut ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain prinsip kebutuhan artinya program pemberdayaan masyarakat harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. kebutuhan di sini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material namun juga non material. Oleh karena itu program pemberdayaan masyarakat harus disusun bersama, baru kemudian dirumuskan pula metode materi dan medianya. Dengan demikian seseorang tidak lagi terasing dengan masyarakat sasaran. Konsep pemberdayaan masyarakat seperti inilah yang ditawarkan sebagai jawaban dan tuntunan kontekstualisasi pemberdayaan masyarakat.<sup>45</sup>

Meningkatkan kesejahteraan, ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.<sup>46</sup>

Produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus dinikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian

---

<sup>45</sup> Sugiarto, Riyadi, and Rusmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang." Hlm. 353-354

<sup>46</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Pustaka Pelajar, 1998). Hlm. 24

dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.<sup>47</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilaksanakan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Karena persoalan isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan problem spesifik, maka konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting tetapi yang jauh lebih penting adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidak berdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Sebab dengan pemahaman yang jernih mengenai ini, akan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal.<sup>48</sup>

Salah satu tujuan akhir dari pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha. Dari anasir upah/gaji, pada umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah/gaji rendah. Rendahnya gaji/upah yang

---

<sup>47</sup> Daniel Sukalele, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah", dalam [wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah](https://wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah) diakses pada tanggal 18 Maret 2021

<sup>48</sup> Hasan M Aziz M, *Pengembangan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat "Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, 2019. Hlm. 158-159

diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki keterampilan yang terbatas dan sikap mental yang buruk (*need achievement* rendah, tidak disiplin). Rendahnya keterampilan masyarakat tunadaya disebabkan karena akses atau kesempatan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikannya pada umumnya buruk. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang cukup realistis untuk masyarakat pekerja tunadaya, adalah melalui *affirmative action* (misalnya subsidi pendidikan bagi masyarakat tunadaya) di bidang pendidikan. Untuk melakukan *affirmative action* pemerintah harus memiliki dana. Untuk mendapatkan dana dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal, misalnya dengan pajak progresif.

Demikian pula dari anasir surplus usaha. Sebagian besar masyarakat tunadaya tidak memiliki usaha, atau walaupun memiliki, mereka memiliki kendala dalam hal modal, dan atau tanah, dan atau kemampuan sumber daya manusia, dan distribusi (baik pada pasar *input* maupun pada pasar *output* atau pasar barang). Keempat kendala ini saling berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sisi surplus usaha, maka perlu ditangani secara komprehensif.<sup>49</sup>

## 2. Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitetis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi

---

<sup>49</sup> Aziz M. Hlm. 159-160

<sup>50</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*, 2000.

- b. Pemusatan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

### 3. Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat

Menurut Agnes Sunartiningsih menyebutkan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan diharapkan mampu:<sup>51</sup>

- a. Menganalisis situasi yang ada dilingkungannya
- b. Meningkatkan kualitas hidup anggota
- c. Mencari pemecahan masalah berdasarkan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki
- d. Meningkatkan penghasilan dan perbaikan kehidupan masyarakat
- e. Meningkatkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan

Gambaran tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat tersebut menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya

---

<sup>51</sup> Sunartiningsih Agnes, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal," Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004. Hlm. 104

menjadi berdaya dan memperkuat kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.<sup>52</sup>

#### **4. Pendekatan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok lain yang terabaikan lainnya didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Dalam proses ini, lembaga berperan sebagai fasilitator. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dicapai melalui penerapan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan , Pemeliharaan.<sup>53</sup>

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya

---

<sup>52</sup> Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung: Refika Aditama," 2014. Hal. 60

<sup>53</sup> Suharto. Hlm. 67

persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan menghindari terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: melihat kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

## **5. Pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat**

Terdapat 4 (empat) konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat seperti yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo, secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. pengertian rakyat adalah semua warga negara.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, moderen, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. karena kendala ekonomi rakyat yang benar adalah

---

<sup>54</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Hlm. 6

kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi moderen, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumber daya manusia.
4. Pemberdayaan rakyat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah: (1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); (2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekedar *price taker*, (3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) penguatan industri kecil; (5) mendorong munculnya wirausaha baru; dan (6) pemerataan spasial.
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

## **6. Implikasi pemberdayaan ekonomi<sup>55</sup>**

- a. Efektivitas dan efisiensi program pemberdayaan

---

<sup>55</sup> Aziz M, *Pengembangan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat "Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makasar: CV. Nue Lina, 2018, hlm. 162-164



Untuk efektivitas dan efisiensi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian kita bersama. Beberapa hal dimaksud antara lain: (1) perlu ada kesamaan paham mengenai konsep pemberdayaan, sebab pada akhir-akhir ini berbagai program / proyek membangun diberi label pemberdayaan, walaupun sebenarnya justru mengingkari makna pemberdayaan; dan (2) perlu ada koordinasi antar lembaga dan bahkan dalam lembaga dalam gerakan pemberdayaan ini, sebab ditengarai ada banyak kegiatan / proyek yang saling tumpang tindih dan mirip satu sama lain dengan nama yang berbeda.

b. Penguasaan faktor produksi

Dari banyak program pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan, hampir tidak ada yang mencoba memasuki aspek yang cukup fundamental, yaitu aspek penguasaan faktor-faktor produksi oleh rakyat. Kalaupun ada umumnya pada faktor produksi modal. Untuk faktor produksi lahan (lahan pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan) masih belum disentuh. Kelangkaan atau ketidakberanian menyentuh aspek ini, barangkali disebabkan kandungan politik yang cukup tinggi. Apapun alasannya, aspek ini perlu mendapat perhatian dalam kerangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebab pada dasarnya penguatan ekonomi rakyat adalah penguatan pemilikan (spesifikasi hak) atas faktor-faktor produksi. Tanpa memasuki aspek ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat, hanya akan menyentuh permukaan saja.

c. Distorsi konsep

Distorsi konsep pada implementasi dan kebijakan adalah hal yang umum terjadi. Demikian juga dalam program pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi. Dilihat dari segi konsep umum, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi cukup jelas dan logik. Tetapi ketika diimplementasikan, terjadi pendangkalan yang luar biasa. Ini terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) konsepnya

sendiri masih bersifat umum, sehingga dipahami beragam oleh pelaksana atau penyusun program; (2) kendala administrasi, dimana setiap proyek harus dapat dipertanggung jawabkan secara administrasi, sedangkan dalam program pemberdayaan kadang-kadang sulit didamaikan dengan persyaratan administrasi yang sudah baku. Oleh sebab itu, yang paling aman adalah desain proyek harus menyesuaikan administrasi, bukan sebaliknya. Pemberdayaan masyarakat tanpa didukung dengan perubahan administrasi pembangunan, akan mengalami kesulitan untuk dilaksanakan.

d. Penguatan SDM

Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumber daya manusia dijadikan salah satu komponennya. Tetapi juga hampir disemua program pemberdayaan, aspek pengembangan sumber daya manusia ini hanya dilakukan ala kadarnya. Tidak ada usaha sistematis dan rencana strategis untuk pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pengembangan ekonomi rakyat. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, harus mendapat penanganan yang serius. Sebab sumber daya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi rakyat.

e. Spesifik lokasi dan permasalahan

Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tunadaya bersifat spesifik, baik dari aspek lokasi maupun dari aspek permasalahan, maka tidak mungkin didesain program pemberdayaan ekonomi rakyat, didesain generik. Kesalahan yang paling fatal, yang selama ini dilakukan adalah, adanya anggapan bahwa permasalahan mendasar masyarakat tunadaya adalah permasalahan modal, oleh sebab itu setiap program pemberdayaan selalu ada komponen bantuan modal bergulir. Padahal anggapan tersebut tidak selalu benar.

Akibatnya, banyak program-program pemberdayaan ekonomi rakyat yang hasilnya tidak menyentuh permasalahan pokoknya.

#### **D. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Hasil pemberdayaan dalam memberikan sumber daya kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.<sup>56</sup>

Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Wawan dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh (Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sapu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Terdapat beberapa indikator keberhasilan pengembangan ekonomi masyarakat yaitu<sup>57</sup> :

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Meningkatnya pendapatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial.

---

<sup>56</sup> M Ag Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group, 2016). Hlm. 74-79

<sup>57</sup> Wirawan, "Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh" (Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojonyag Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)"

Menurut Edi Suharto hasil pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dalam mencapai perubahan sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Memiliki kekuasaan di dalam meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah, yaitu keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara dan evaluasi yang positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya.
- 2) Memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses terhadap pendapatan, akses terhadap aset-aset produktif dan akses terhadap pasar.
- 3) Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi sumber-sumber hambatan masyarakat: tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik.
- 4) Kemampuan membeli komoditas kecil : kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari dan kebutuhan individu.
- 5) Kemampuan dalam membeli komoditas besar : kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti TV, lemari pakaian, mobil dll.

Selain itu dalam penilaian keberhasilan upaya pemberdayaan dapat didasarkan pada efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Efektivitas adalah bagaimana pelaksanaan pemberdayaan dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Efisiensi menunjukkan kepada usaha atau pengeluaran yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dan tujuan pemberdayaan.

---

<sup>58</sup> Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung: Refika Aditama." Hlm. 64-65

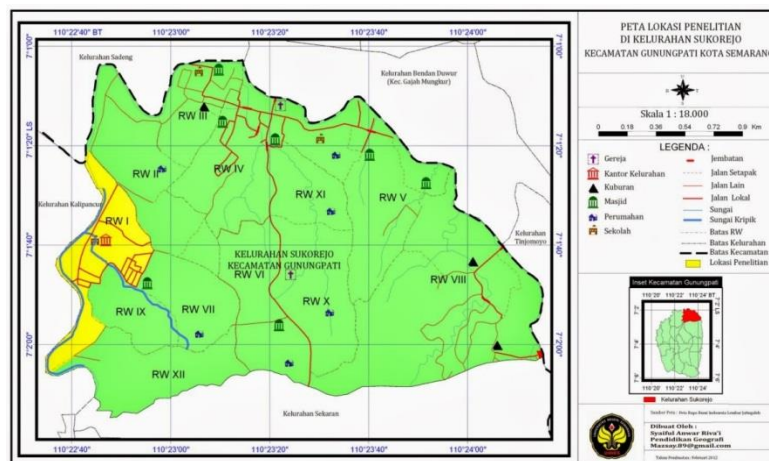
### BAB III

## DATA PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo

##### 1. Kondisi Geografis Kelurahan Sukorejo

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Sukorejo



Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Sukorejo memiliki luas

wilayah 153.425 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 141.755 Ha, tanah pekarangan/bangunan seluas 123.914 Ha, dan tanah keperluan fasilitas umum seluas 1.695 Ha. Keadaan geografis Kelurahan Sukorejo berada pada dataran tinggi beriklim teropis dengan musim penghujan dan kemarau yang terjadi setiap tahunnya. Kelurahan Sukorejo memiliki batas-batas wilayah, yakni sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kecamatan Kalipancur  
 Sebelah Utara : Kelurahan Bendan Duwur  
 Sebelah Timur : Kelurahan Tinjomoyo  
 Sebelah Selatan : Kelurahan Sekaran

## 2. Kondisi Demografi Kelurahan Sukorejo

### a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Kelurahan Sukorejo sampai dengan Januari 2021 berjumlah 15.628 jiwa, yang terdiri dari 7.877 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 7.751 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelurahan Sukorejo memiliki 86 RT dan 12 RW.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
15.628 Jiwa	7.877 Jiwa	7.751 Jiwa

Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo

### b. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Penduduk Kelurahan Sukorejo dilihat dari tingkat pendidikan, kehidupan masyarakat bisa dikatakan belum begitu sejahtera karena dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Sukorejo sebagian besar hanya menempuh pendidikan sampai SLTA/sedrajat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/belum sekolah	1.998	1.924	3.922
Belum tamat SD/Sederajat	1.163	1.311	2.474
Tamat SD/Sederajat	505	585	1.090
SLTP/Sederajat	881	863	1.744
SLTA/Sederajat	1.986	1.746	3.732
Diploma I/III	31	39	70
Akademi /Diploma III/S. Muda	251	297	548
Diploma IV/Strata I	836	834	1.670
Strata II	197	140	337
Strata III	29	12	41
Jumlah Total	7.877	7.751	15.628

Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo

### 3. Kondisi keagamaan

Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang memiliki jumlah penduduk 15.628 jiwa. Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Sukorejo terdiri dari beberapa kepercayaan diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Dari beberapa kepercayaan tersebut agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Sukorejo. Kondisi keagamaan di Kelurahan Sukorejo tergolong baik dilihat dari kerukunan beraneka ragam agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagaimana tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Kepercayaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	7.260	7.093	14.353
Kristen	311	323	634
Katolik	287	314	601
Hindu	15	13	28
Budha	4	8	12
Konghucu	0	10	0
Jumlah	7.877	7.751	15.628

Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo

#### 4. Kondisi ekonomi

Terdapat berbagai macam jenis mata pencaharian di Kelurahan Sukorejo. Seperti Pegawai Negeri, TNI/Polri, Petani, Pelaut/Nelayan, Dokter, Dosen/Guru, Pilot, Seniman, Karyawan, Pedagang, Wiraswasta dan Jasa. Namun, jenis mata pencaharian yang mendominasi di Kelurahan Sukorejo yakni pada bidang karyawan swasta dan wiraswasta. Sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.165	2.074	4.239
2.	Mengurus Rumah Tangga	3	1.444	1.447
3.	Pelajar/Mahasiswa	1.367	1.130	2.497



4.	Pensiunan	79	42	121
5.	Pegawai Negeri Sipil	341	233	574
6.	Tentara Nasional Indonesia	18	0	18
7.	Kepolisian RI	37	4	41
8.	Perdagangan	4	3	7
9.	Petani/Pekebun	21	16	37
10.	Nelayan/Perikanan	5	6	11
11.	Industri	1	1	2
12.	Karyawan Swasta	2.780	1.914	4.694
13.	Karyawan BUMN	38	10	48
14.	Karyawan BUMD	7	3	10
15.	Karyawan Honorer	7	1	8
16.	Buruh Harian Lepas	48	12	60
17.	Buruh Tani/Perkebunan	148	173	321
18.	Pembantu Rumah Tangga	0	10	10
19.	Tukang Listrik	1	0	1
20.	Tukang Batu	8	0	8
21.	Tukang Kayu	1	0	1
22.	Tukang Las/Pandai Besi	1	0	1
23.	Mekanik	2	0	2
24.	Seniman	2	0	2
25.	Pendeta	1	0	1
26.	Dosen	93	70	163

27.	Guru	99	162	261
28.	Pilot	1	0	1
29.	Pengacara	2	0	2
30.	Arsitek	1	0	1
31.	Konsultan	4	1	5
32.	Dokter	12	16	28
33.	Bidan	0	6	6
34.	Perawat	15	31	46
35.	Apoteker	1	2	3
36.	Pelaut	3	0	3
37.	Sopir	8	0	8
38.	Pedagang	12	39	51
39.	Wiraswasta	510	321	831
40.	Lainnya	31	25	56
	Jumlah Total	7.877	7.751	15.628

Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo

## **B. Pokdarwis Kampung Jawi**

### **1. Visi dan Misi Kampung Jawi**

Untuk mencapai tujuan bersama Kampung Jawi mempunyai visi dan misi yakni:

Budaya untuk merubah wilayah karena pemerintah tidak akan merubah wilayah kalau bukan masyarakat itu sendiri yang merubah

Motto

“Kanthi budoyo urip bakal tumoto”

Terkait dengan motto Kampung Jawi yang dijelaskan oleh bapak Siswanto ketika peneliti wawancara, beliau menyampaikan:<sup>59</sup>

Disini untuk merubah perilaku, tokoh-tokro supaya tidak duduk sembarangan, ngomong sembarangan, supaya ketika dengan orang tidak sembarangan. Budaya adalah hasil dari kesepakatan masyarakat *budidayane ing manungso*. Budaya disini dan ditempat lain berbeda itulah hasil kesepakatan manusia itulah budaya lokal.

## 2. Struktur organisasi Pokdarwis Kampung Jawi

Untuk mengetahui struktur organisasi dan fungsi struktural Pokdarwis Kampung Jawi, berikut ini merupakan susunan struktural dan tanggung jawab pengurus Pokdarwis Kampung Jawi:<sup>60</sup>

- a. Ketua Organisasi
  - 1) Memimpin kelompok sadar wisata
  - 2) Memberikan pengarahan kepada anggota
  - 3) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan
  - 4) Memimpin pertemuan, diskusi kelompok
  - 5) Menandatangani surat-surat keluar
  - 6) Berkoordinasi dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata
- b. Wakil Ketua
  - 1) Membantu tugas Ketua
  - 2) Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan bila ketua berhalangan
  - 3) Bertanggung jawab kepada Ketua
- c. Sekretaris

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Organisasi) pada tanggal 11 Maret 2021 di rumah bapak Siswanto

<sup>60</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta:2012), hlm. 24-27

- 1) Membantu tugas Ketua
  - 2) Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok
  - 3) Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait
  - 4) Menghimpun seluruh laporan dari anggota
  - 5) Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi
  - 6) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok
- d. Bendahara
- 1) Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang
  - 2) Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain
  - 3) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok
- e. Seksi Keamanan dan Ketertiban
- 1) Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi daya tarik wisata/destinasi pariwisata.
  - 2) Bekerjasama dengan pihak keamanan.
  - 3) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
- f. Seksi kebersihan dan Keindahan
- 1) Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan
  - 2) Mengadakan dan menyelenggarakan penghijauan.
  - 3) Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan.
  - 4) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
- g. Seksi DTW dan Kenangan
- 1) Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
  - 2) Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal.
  - 3) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
- h. Seksi Humas dan SDM
- 1) Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis.

- 2) Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat, termasuk *hospitality* (keramah tamahan), pelayanan prima, dan sebagainya.
  - 3) Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran, ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi pariwisata.
  - 4) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
- i. Seksi Pengembangan Usaha
- 1) Menjalin hubungan dan kerjasama/ kemitraan, baik di dalam maupun di luar berkaitan dengan pengembangan usaha kelompok.
  - 2) Membentuk koperasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat pada umumnya.
  - 3) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

Berikut adalah bagan struktur Pokdarwis Kampung Jawi.<sup>61</sup>

Tabel 5. Organisasi Pokdarwis Kampung Jawi

No.	Nama	Jabatan dalam Organisasi
1.	Siswanto	Ketua Pokdarwis
2.	Eko Narimo	Wakil Ketua Pokdarwis
3.	Aditiya Wardhana	Sekretaris 1
4.	Usman	Sekretaris 2
5.	Imam Nur Cahyo	Bendahara 1
6.	Bambang Tulus	Bendahara 2
7.	Briptu Ahmad Taufik	Seksi Keamanan dan Ketertiban
8.	Arif Syarifudin	Seksi Keamanan dan Ketertiban
9.	Nuryadi	Seksi Keamanan dan Ketertiban
10.	Sujamin	Seksi Kebersihan dan Keindahan

<sup>61</sup> Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan.

11.	Sukiyat	Seksi Kebersihan dan Keindahan
12.	Gunarto	Seksi Kebersihan dan Keindahan
13.	Triyono	Seksi DTW dan Keuangan
14.	Rosidin	Seksi DTW dan Keuangan
15.	Supardi	Seksi DTW dan Keuangan
16.	Budi Lestari	Seksi Pengembangan Usaha
17.	Sohibah	Seksi Pengembangan Usaha
18.	Hatmisari	Seksi Pengembangan Usaha
19.	Yoyon Sudarsono	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
20.	Matosin	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
21.	Amin Sucipto	Seksi Humas dan Pengembangan SDM
22.	Lintang Gufa Satiti	Seksi Publikasi dan Medsos
23.	EII Hermawan	Seksi Publikasi dan Medsos
24.	Yogi Psaermana Putera	Seksi Publikasi dan Medsos
25.	Muslim	Seksi Kerohanian
26.	Irkham	Seksi Kerohanian
27.	Margiyati	Koordinatir Pokja UMKM
28.	Mubarok	Koordinator Pokja Kesenian dan Budaya
29.	Parjiyo	Koordinator Pokja Homestay

### C. Sejarah Kampung Jawi dan Angkringan Kampung Jawi

Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Semarang, kampung tematik sendiri merupakan bagian dari “Gerbang Hebat” yakni program dari Pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah yang dilakukan perbaikan dengan memerhatikan beberapa hal salah satunya adalah mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo.

Kampung Jawi merupakan toponimi suatu daerah yang berada di Kalialang Lama RT 02 RW 01 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati. Kampung Jawi berdiri pada tanggal 17 Maret 2017 yang dipelopori oleh bapak Siswanto selaku penggagas adanya Kampung Jawi. Terciptanya Kampung Jawi ini berlatar belakang dari seorang pemerhati budaya yakni bapak Siswanto pada tahun 2011 yang memiliki kekhawatiran terkait dengan perkembangan zaman kedepannya. Mengingat perkembangan teknologi sangatlah cepat di Indonesia dan lambat laun semakin maju dan mulai menembus ke berbagai lapisan masyarakat termasuk masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan yang sangat erat kaitannya dengan memiliki kedekatan dengan tetangga, memiliki tata krama, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan lain sebagainya. Pada tahun 2011 dunia teknologi masih cukup asing dikalangan masyarakat desa, namun kekhawatiran terkait apa yang akan terjadi di tahun-tahun kedepan, pada era teknologi akan menjadikan generasi yang individualis dimana akan merasa asing dengan tetangga, dimana anak-anak yang seharusnya mempunyai *unggah-ungguh* akan tergerus, begitu juga dengan budaya lokal akan terpinggirkan dan tergantikan dengan budaya-budaya dari luar. Bagaimana kalau suatu saat nanti itu sudah terjadi dimana anak yang seharusnya tidak melihat, mendengar dan mengetahui hanya dengan sekali sentuh dia akan melihat, mendengar dan mengetahui jika hal itu terjadi maka akan terjadilah individu yang individualis. Karena pada era teknologi sesuatu yang dianggap masalah itu akan dianggap tabu dan akan disibukan dengan hal-hal teknologi. Beliau menyadari bahwa teknologi tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun teknologi juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat terutama generasi muda.

Dengan hadirnya rasa kekhawatiran tersebut jika tidak bertindak tentunya akan sangat merasa bersalah bagi seorang pemerhati budaya. Contohnya permainan tradisional mempunyai filosofi yang sangat dalam sebagai pemersatu, sebagai interaksi sesama anak, maka sebagai pemerhati budaya harus mendampingi generasi di lingkungan sendiri supaya menjadi generasi yang menjunjung tinggi norma-norma. Sebagai langkah awal bapak Siswanto meminta tolong kepada ketua RT meminta kesepakatan untuk penggunaan bahasa Jawa pada lingkup RT terlebih dahulu, mengajarkan kepada remaja untuk menjadi MC dengan menggunakan bahasa Jawa, dan ketika mengadakan suatu acara semuanya menggunakan bahasa Jawa, seperti halnya ketika acara kemerdekaan yang dikonsep dengan budaya bahkan tulisan-tulisan di spanduk menggunakan aksara Jawa. Selain itu juga mengadakan acara berkaitan dengan kebudayaan Jawa salah satunya partunjukan wayang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:<sup>62</sup>

Karena saya seorang budayawan maka ingin menghidupkan budaya tidak hanya nguri-nguri sehingga segala sesuatu acara dikonsep budaya pentas Agustusan dikonsep budaya bahkan tulisan-tulisan di mmt juga dikonsep dengan budaya, untuk orang yang berbicara di depan atau pementasan diarahkan untuk seperti itu. Selain itu juga menggelar acara seperti wayang semua itu dilakukan atas bantuan RT karena memang dia lah yang memiliki masa, akhirnya hanya satu RT saja sebagai pengenalan terlebih dahulu. Meskipun hanya satu RT di situ dicarikan punokawan tokoh masyarakat seperti ketua-ketua RT sehingga perjuangannya tidak hanya di RT sendiri saja tetapi merangkul semua RT. Pada tahun 2011 pertama kali membentuk punokawan dan sampai sekarang mereka dipanggil sesuai dengan peran masing-masing.

Tidak lama dari itu, pada tahun 2015 bapak Siswanto mendapat amanah untuk menjadi ketua RT, dari situlah bapak Siswanto sedikit memiliki kekuatan untuk membuat kesepakatan dalam menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai acara/kegiatan, dan juga mengadakan perlombaan-perlombaan seputar

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi), pada tanggal 11 Maret 2021 di Sekretariat Kampung Jawi



permainan tradisional. Selain itu, bapak Siswanto juga meminta tolong kepada ketua RW untuk mengadakan berbagai acara bernuansa Jawa.

Dalam pagelaran kebudayaan beliau berkoordinasi dengan budayawan lain dari pihak luar dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai. Adapun budayawan yang ada di Kalialang Lama terkait dengan pementasan kurang berperan aktif.

Adapun yang bapak Siswanto sampaikan sebagai berikut:

Ketika hendak melangsungkan sebuah acara kebudayaan saya selalu berkoordinasi dengan budayawan lain selalu mendapat dukukan dari teman-teman. Budayawan di kalialang yang sebenarnya hqq mereka hanya sekedar tahu dan bisa tetapi terkait penjiwaan dan karakter budayawan masih kurang. Kalau masyarakat sekitar terkait dengan kirab hanya ikut gubyub saja akan tetapi terkait dengan suatu pementasan yang bisa menghasilkan suatu hasil karya yang mempunyai nilai itu mendapatkan dukungan dari pihak luar dalam lingkup kota ataupun luar kota.

Pada tahun 2016 bapak Siswanto mendapatkan amanah menjadi ketua RW. Visi misi yang pada awalnya untuk mendampingi masyarakat sekitar dan saat ini memiliki kekuatan yang jauh lebih besar, kemudian visi misi bapak Siswanto dirubah menjadi “budaya untuk merubah wilayah karena pemerintah tidak akan merubah wilayah jika bukan dari masyarakat itu sendiri yang merubah”. Dari situlah bapak Siswanto berinisiatif untuk merubah wilayahnya melalui budaya, maka dibuatlah selogan “*kanti budoyo urip bakal tumoto*” ditambah dengan adanya kekuatan yang cukup besar di lingkup RW disitulan berkaitan dengan budaya dan tradisi mulai dihidupkan yang sebelumnya belum ada maka diadakanlah.

Sebagaimana yang bapak Siswanto sampaikan sebagai berikut:

Dahulu di Kalialang Lama tidak ada apa-apa namun supaya ada itu bagaimana, mungkin dahulu Kalialang dimedia atau masyarakat luar mengenal sebagai lokasi yang terpinggirkan, kemiskinan, kekeringan, rawan begal dan sebagainya, mungkin orang-orang tidak akan ke Kalialang jika berbicara tentang Kalialang yang dulu dan karena saya seorang budayawan atau pemerhati budaya maka saya ingin merubah wilayah melalui budaya.

Pada tahun 2016 Walikota Semarang mensosialisasikan terkait program terbarunya yakni kampung tematik. Dari situlah bapak Siswanto memanfaatkan wadah yang ada untuk menyalurkan keinginannya. Sebagai orang Jawa bapak Siswanto memegang prinsip “*yen wani, ojo wedi-wedi. yen wedi ojo wani-wani*”. Sebelum mendaftarkan Kalialang Lama terdapat komunikasi dengan masyarakat terkait pembentukan kampung berbudaya. Dengan persiapan yang minim bapak Siswanto memberanikan diri untuk mendaftarkan Kalialang Lama dengan meyakinkan pihak Kelurahan, melalui Kelurahan kemudian diajukan kepada Kecamatan barulah diajukan ke Pemerintah Kota melalui Bappeda. Berhubung bapak Siswanto adalah seorang budayawan dan ingin merubah wilayah melalui budaya maka tercetuslah nama “Kampung Jawi”.

Sebagaimana yang bapak Siswanto sampaikan sebagai berikut:

Kalau dahulu “ayok sini pak dijadikanlah kalialang lama sebagai kampung berbudaya, budaya apa pak? kebudayaan Jawa”, apa yang nanti kita perjuangkan ada budi pekertinya. Karena perjuangan tidak hanya kepada orang Jawa saja karena terkait budi pekertinya itu milik semua insan tidak hanya orang Jawa saja tetapi juga luar Jawa, bukan hanya orang Semarang saja tetapi juga luar Semarang juga insyaallah tidak hanya orang Indonesia saja tetapi juga luar negeri.

Di lain sisi Bapak Siswanto juga menyampaikan sebagai berikut:

Banyak orang-orang Jawa yang malu akan sukunya karena dianggap ndeso dan lain sebagainya, tapi orang-orang seperti itulah yang perlu saya dampingi, kenapa malu kita sebagai orang Jawa harus bangga, kita kaya, kita punya potensi, kita punya budaya Jawa, kita harus bangga karena mempunyai jati diri. Saat ini masyarakat kita lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah (Jawa).

Pada akhir tahun 2016 Kalialang Lama telah resmi menjadi kampung tematik di Kota Semarang. Sebelum hadirnya kampung tematik, seorang budayawan yang ada di Kalialang Lama belum memanfaatkan kebudayaan

Jawa secara maksimal, kebudayaan Jawa yang ada hanya sebatas memberikan pendampingan dan pembelajaran kepada masyarakat sekitar saja. Namun setelah Kalialang Lama ditetapkan menjadi kampung tematik, kebudayaan Jawa yang ada di Kalialang Lama dikelola dengan lebih baik karena kini Kalialang Lama telah menyandang predikat sebagai kampung tematik di Kota Semarang, dengan begitu mampu membuka peluang bagi wisatawan di luar Semarang untuk berkunjung dan belajar kebudayaan Jawa

Adapun tanggapan dari salah satu “Pokdarwis Kampung Jawi” yakni bapak Eko terkait disematkannya Kalialang Lama sebagai kampung jawi, yakni sebagai berikut:

Pertama nggeh seneng, bungah bilih wonten sesuatu dari kampung ini ingkang bade di angkat, wonten ingkang peduli terhadap kampung walaupun kendala bakal wonten nggeh ingkang migati kan melampah riyen perkoro mangkeh wonten kendala, wonten halangan dipikir keru mawon.

Tahapan pertama yang dilakukan bapak Siswanto dalam mengelola potensi yang ada adalah dengan memberikan penyadaran dan motivasi kepada masyarakat melalui pertemuan warga. Masyarakat dikumpulkan untuk mensosialisasikan sekaligus memberikan dorongan berkaitan dengan pembangunan wilayah. Pertemuan pertama dihadiri hampir 100 orang yang didominasi oleh remaja. Berbagai macam bentuk semangat dan ajakan digunakan untuk memberikan dorongan agar warga mempunyai kesadaran dan semangat untuk memperbaiki wilayahnya. Pada kerja bakti pertama yakni pembersihan lapangan dan pembangunan menara yang nantinya akan menjadi ikon Kampung Jawi, banyak sekali masyarakat yang berpartisipasi. Pada kerja bakti pertama melakukan pembangunan menara yang menjadi ikon Kampung Jawi. Akan tetapi pembangunan tidak berjalan dengan lancar, beberapa minggu masyarakat sudah hilang yang berdampak pada pembangunan yang tidak kunjung jadi. Tidak semua masyarakat memberikan respon positif ada pula dari masyarakat yang mencibir dan menyepelkan, hal ini yang menjadikan masyarakat menjadi semakin pesimis.

Karena semangat masyarakat mulai menurun, masyarakat kembali dikumpulkan dengan mengirimkan hampir 100 undangan akan tetapi pada pertemuan ke dua hanya 20 orang yang hadir. Kerja bakti kembali di adakan akan tetapi hanya berjalan satu atau dua kali saja. Kerja bakti tidak hanya tiap minggu saja tetapi juga malam hari. Kerja bakti harus kembali terhenti karena masyarakat yang mulai enggan untuk melakukan pembangunan, semangat pada awal kerja bakti mulai memudar. Hingga pada akhirnya pada pertemuan ke tiga kembali mengumpulkan masyarakat dengan menyebar undangan yang utama untuk RT dan tokoh masyarakat akan tetapi tidak ada yang hadir sama sekali. Karena untuk mengumpulkan masyarakat sedikit sulit maka sebagai alternatif lain dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat yang sekiranya bisa untuk diajak bekerja, dalam obrolan diselipkan ajakan untuk membangun wilayahnya dengan diberikan iming-iming akan apa yang akan diperoleh jika pembangunan wilayah berhasil dilakukan. Dalam merekrut atau membentuk organisasi melalui pendekatan tersebut. Dalam mengelola Kampung Jawi diperlukan teman untuk membantu dan menemani dalam mensukseskan Kampung Jawi dalam artian anggota inti yang saat ini dinamai Pokdarwis Kampung Jawi.

Sebagai mana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:

Kita kan juga butuh pembantu, kita hidup di dunia ini kan butuh teman dimana kita punya rencana tentu yang melaksanakan bukanlah kita sendiri, walaupun awalnya hanya saya sendiri babak belur harus berfikir ini itu kalau saya seperti itu terus saya yakin saya tidak akan mampu, maka saya harus mencari teman saya harus mencari sukarelawan yang mau diajak berjuang untuk merubah wilayah maka tadi saya bilang anak-anak saya rangkul, remaja saya rangkul, bapak-bapak saya rangkul sampai ibu-ibu saya rangkul.

Dalam pembentukan Pokdarwis Kampung Jawi dilakukan berdasarkan sukarelawan dan seiring berjalannya waktu terdapat seleksi alam hingga menyisakan beberapa warga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko sebagai berikut:

Nek tim inti meniko kados seleksi alam, wauni nggeh katah sanget dipun jawil kaleh pak siswanto, masing-masing RT niku sedoyo dipun jawil, remaja dipun jawil, tokoh-tokoh masyarakat dipun jawil namun perjuangan niku kan mboten namung satu tahun dua tahun tapi kan terus dalam perjalanan nipun kan wonten engkang gugur, wonten engkang mundur, wonten ingkang saget bertahan. Alhamdulillah engkang sakmeniko mpun radi ketok radi solid wonten niku sampun terbentuk. Pak siswanto menunjuk kan biasanipun ingkang saget dipun ajak rembagan, berjuang kalian penilaiane pak sis.

Sedangkan dari anggota Pokdarwis Kampung Jawi memiliki alasan masing-masing, seperti yang disampaikan oleh bapak Eko. Adapun alasan bergabung dengan Pokdarwis Kampung Jawi sebagai berikut:

Riyin pas remaja nderek-nderek karang taruna, nderek remaja masjid nak wonten kegiatan sosial kadose nggeh remen langkung-langkung kados migunani wonten manfaatipun. Makane pas kampung bakal diangkat nggeh remen dan mendukung. Nek tim inti “Pasukan Kampung Jawi” meniko kados seleksi alam, wauni nggeh katah sanget dipun jawil kaleh pak siswanto, masing-masing RT niku sedoyo dipun jawil, remaja dipun jawil, tokoh-tokoh masyarakat dipun jawil namun perjuangan niku kan mboten namung satu tahun dua tahun tapi kan terus dalam perjalanan nipun kan wonten engkang gugur, wonten engkang mundur, wonten ingkang saget bertahan. Alhamdulillah engkang sakmeniko sampun radi ketok dari solit wonten niku sampun terbentuk. Pak siswanto menunjuk semacam wakil, sekertaris dll kan biasanipun ingkang saget dipun ajak rembagan, berjuang kalian penilaiane pak sis.

Untuk mewujudkan pembangunan wilayah bukanlah hal yang mudah. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan kondisi yang telah ada menjadikan masyarakat sedikit sulit untuk berfikir terbuka, menerima masukan atau kerjasama untuk kelangsungan hidup yang jauh lebih baik kedepannya. Kondisi wilayah yang jauh dari keramaian dan rawan begal menjadikan masyarakat pesimis akan kesuksesan pembangunan.

Memberikan penyadaran kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah. Untuk mampu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dibutuhkan kesabaran dan pengertian untuk memahami masyarakat. Meskipun begitu atas kerja keras Pokdarwis Kampung Jawi

masyarakat mulai memiliki kesadaran dan melakukan pembangunan-pembangunan meskipun tidak dipungkiri masih ada masyarakat yang meremehkan pembangunan ini. Dengan segenap perjuangan Pokdarwis Kampung Jawi beserta masyarakat dengan mengenalkan Kampung Jawi pada dunia pendidikan sd, smp, sma, universitas hingga keluar dari wilayah Sukorejo mampu menjadikan Kampung Jawi yang dikenal oleh masyarakat luas serta mengenalkan kebudayaan Jawa yang ada di Kampung Jawi kepada masyarakat di luar kota hingga luar negeri dengan mengajarkan kesenian, permainan, adat istiadat hingga budi pekerti. Meskipun begitu, manfaat dari pengelolaan potensi lokal tersebut belum benar-benar dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Menanggapi kondisi tersebut Pokdarwis Kampung Jawi memiliki gagasan untuk melakukan pengoptimalisasian potensi lokal. Pada umumnya yang menjadi sasaran adalah seluruh masyarakat Kampung Jawi akan tetapi lebih terfokus pada kalangan ibu-ibu. Program yang akan dijalankan tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki ibu-ibu Kampung Jawi. Wujud dari pengoptimalisasian potensi lokal yakni dengan dibukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kampung Jawi berupa pasar wisata berkonsep tradisional yakni Angkringan Kampung Jawi. Pemilihan program pembangunan angkringan tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung, sehingga mampu menjadikan Kalialang Lama sebagai destinasi wisata dan mampu memperbaiki perekonomian masyarakat setempat.

Bapak-bapak diajak untuk merubah wilayah, anak-anak diajak *dolan*, remaja diajak berkesenian dan untuk lebih memaksimalkan peranan seluruh masyarakat kalangan ibu-ibu menjadi prioritas dalam program ini. Setelah mencapai kesepakatan bersama ibu-ibu kembali di kumpulkan guna mensosialisasikan terkait program pembangunan. Sebelum beroperasinya Angkringan Kampung Jawi sebelumnya terdapat Pasar Jaten yang memiliki konsep yang sama dengan Angkringan Kampung Jawi. Pasar Jaten sendiri berdiri di tanah salah satu warga dan diresmikan langsung oleh Walikota Semarang pada minggu legi 25 februari 2018. Pasar Jaten beroperasi satu bulan sekali pada hari minggu legi dan buka pada pagi hari pukul 06.00-11.00, Pasar Jaten

beroperasi selama 10 kali pagelaran. Angkringan Kampung Jawi merupakan bentuk afiliasi dari Pasar Jaten dimana dilakukan perpindahan lokasi yang semula berada di bawah pohon jati milik lahan pribadi kemudian berpindah tempat ke lapangan yang sudah tidak terpakai. Angkringan Kampung Jawi sendiri berdiri pada tanggal 24 Februari 2019 atas gotong royong dari masyarakat dengan bantuan tukang.

#### **D. Profil Angkringan Kampung Jawi**

##### **1. Daftar pedagang Angkringan Kampung Jawi**

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan data yang terdapat pada pembukuan dari Angkringan Kampung Jawi menunjukkan bahwa terdapat 18 anggota sebagai pedagang, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Pedagang Angkringan Kampung Jawi

No.	Nama Pedagang	Alamat
1.	Yuyun Sulistyowati	Kalialang Lama, RT 3 RW 1
2.	Marsumi	Kalialang Lama, RT 4 RW 1
3.	Rusmawati	Kalialang Lama, RT 4 RW 1
4.	Warniati	Kalialang Lama, RT 4 RW 1
5.	Titik Maryati	Kalialang Lama, RT 3 RW 1
6.	Ida Riwayati	Kalialang Lama, RT 1 RW 1
7.	Sutriyanik	Kalialang Lama, RT 2 RW 1
8.	Hatmisari	Kalialang Lama, RT 3 RW 1
9.	Darini	Kalialang Lama, RT 2 RW 1
10.	Margiyati	Kalialang Lama, RT 4 RW 1
11.	Pujiyati	Kalialang Lama, RT 6 RW 1

12.	Sholekhah	Kalialang Lama, RT 2 RW 1
13.	Sohibah	Kalialang Lama, RT 6 RW 1
14.	Kadariyah	Kalialang Lama, RT 3 RW 1
15.	Nanik Rahayu	Kalialang Lama, RT 2 RW 1
16.	Suparmi	Kalialang Lama, RT 6 RW 1
17.	Kunarni	Kalialang Lama, RT 3 RW 1
18.	Setiyo Milasari	Kalialang Lama, RT 3 RW 1

Sumber: Daftar Pedagang Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

## 2. Daftar karyawan Angkringan Kampung Jawi

Data yang diperoleh peneliti berdasarkan data yang terdapat pada pembukuan dari Angkringan Kampung Jawi menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tugas dan dikerjakan oleh 28 orang, yakni sebagai berikut:

Tabel 7. karyawan Angkringan Kampung Jawi

No.	Tugas	Nama
1.	Penjaga Kepeng	Imam, Festi
2.	Parkir	Arip, Yugon, Sukiyat, Bagus, Usman, Nuryadi, Martisim, Kristanto
3.	Pramusaji	Juarti, Sopiya, Mutiah, Jeni
4.	Perbaikan dan menghidupkan lampu	Jamin
5.	Penataan Meja	Jamin
6.	Kelistrikan	Bambang, Rosyidin



7.	Operator sound	Imam, Bambang
8.	Kebersihan	Jamin
9.	Perawatan lapak	Kawito, Dermo
10.	Perawatan meja dan kursi	Kasyadi, Supardi, Darmin
11.	Penjaga toilet	Yoland, Ramdan
12.	Pengendali Kepeng	Yogi, Eli, Dana, Eko

Sumber: Daftar Karyawan Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

### 3. Macam-macam makanan, minuman di Angkringan Kampung Jawi

Tabel 8. daftar makanan dan minuman di Angkringan Kampung Jawi

No.	Menu	Harga
	Menu Kucingan	
1.	Sego Kucing Bungkusan	Rp. 3000
2.	Sego Goreng	Rp. 3000
3.	Sego Bakar Pedo/Teri	Rp. 3000
4.	Bihun	Rp. 3000
5.	Capjay	Rp. 3000
	Menu Makan Besar	

6.	Bakso Batok	Rp. 10.000
7.	Bakmie Batok	Rp. 7.000
8.	Soto Batok	Rp. 10.000
9.	Gendar Pecel	Rp. 5.000
10.	Garang Asem	Rp. 7.000
11.	Ati Rempelo	Rp. 7.000
	Menu Lauk	
12.	Sate Kere	Rp. 2.000
13.	Endog Cenil	Rp. 5.000
14.	Tahu / Tempe Bacem	Rp. 2.000
15.	Perkedel	Rp. 2 000
16.	Sosis	Rp. 3.000
17.	Tempura	Rp. 3.000
18.	Sempolan	Rp. 2.000
19.	Goerengan	Rp. 1.000
	Menu Bakaran	
20.	Roti Bakar	Rp. 2.000
21.	Jagung Bakar	Rp. 5.000
22.	Sosis Bakar	Rp. 3.000
23.	Bakso Bakar	Rp. 3.000
	Menu Wedangan	
24.	Teh Ginasel (Legi Panas Kentel)	Rp. 3.000
25.	Sule (Susu Kedele)	Rp. 3.000

26.	Jarem (Jahe Rempah)	Rp. 6.000
27.	Jamur (Jahe Murni)	Rp. 5.000
28.	Sujarem (Susu Jahe Rempah)	Rp. 12.000
29.	Kobis (Kopi Biasa)	Rp. 5.000
30.	Kopipah (Kopi Rempah)	Rp. 15.000
31.	Kopaja (Kopi Panas Jahe)	Rp. 12.000

#### 4. Pemasaran Angkringan Kampung Jawi

Pemasaran dengan cara mempromosikan Angkringan Kampung Jawi merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan angkringan kepada khalayak ramai. Pemasaran dilakukan dengan tujuan mampu menarik simpati masyarakat luas untuk berkunjung. Melalui promosi diharapkan angkringan bisa lebih banyak dikenal masyarakat tidak hanya masyarakat Sukorejo melainkan hingga ke daerah-daerah lain.

Dalam mempromosikan angkringan, Angkringan Kampung Jawi memanfaatkan teknologi yang ada, salah satunya adalah media sosial. Angkringan Kampung Jawi menggunakan instagram sebagai media promosi. Promosi tidak hanya dilakukan oleh pihak angkringan saja melainkan juga dari pengunjung. Pengunjung yang datang membagikan ke media sosial masing-masing sehingga mampu menghadirkan rasa penasaran kepada masyarakat serta pengunjung yang kembali datang bersama teman ataupun keluarga. Angkringan Kampung Jawi juga melakukan promosi melalui pagelaran yang diselenggarakan oleh pemerintah kota.

Pemasaran angkringan melalui promosi dari admin Angkringan Kampung Jawi maupun dari pengunjung, menjadikan angkringan mampu dikenal oleh masyarakat luas dan mengalami peningkatan dari segi jumlah pengunjung. Melalui pemasaran inilah Angkringan Kampung Jawi mampu

menarik perhatian beberapa anggota pemerintah kota yang juga tertarik dengan konsep tradisionalnya, seperti Hendrar Prihadi, Ganjar Pranowo dan sebagainya, selain itu ada beberapa media tulis hingga stasiun televisi yang meliput Kampung Jawi dan Angkringan Kampung Jawi.

## **5. Kekuatan dan kelemahan**

Dalam suatu kegiatan terlebih pada suatu perusahaan atau kelompok bisnis tidak terlepas dari kekuatan dan kelemahan. Seperti halnya pada Angkringan Kampung Jawi. Kekuatan merupakan hal positif yang mampu memperkuat, meningkatkan atau memajukan Angkringan Kampung Jawi. Sedangkan kelemahan merupakan faktor negatif yang dapat mengurangi kekuatan tersebut. Adapun yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari Angkringan Kampung Jawi adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Kekuatan : yang menjadi kekuatan dari Angkringan Kampung Jawi yakni, (1) ciri khas, ketradisionalisan yang dimiliki Angkringan Kampung jawi mampu menjadi pembeda dengan angkringan pada umumnya dan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pengangkatan konsep tradisional diselaraskan dengan adanya Kampung Jawi sebagai kampung berbudaya. Pokdarwis Kampung Jawi mencoba menghadirkan kembali suasana pedesaan tradisional Jawa mulai dari segi lapak, makanan, minuman, peralatan makan, pakaian, alat transaksi, hiburan, serta suasananya. (2) Selain itu dukungan dari anggota Angkringan Kampung Jawi meskipun dalam kondisi hujan tetap menjalankan tugas sesuai peran masing-masing hal ini untuk tetap menjaga keberlangsungan Angkringan Kampung Jawi. (3) Adanya dukungan dari polsek melakukan pengamanan ketika ada event-event besar seperti ketika kedatangan walikota dan gubernur maka jajaran

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Eko (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 26 Maret 2021 di Angkringan Kampung Jawi

kepolisian akan turun tangan serta mengatur konsistensi wilayah. (4) berada pada naungan Dinas Pariwisata, dengan memberikan penyuluhan terkait manajemen bagaimana mengelola pelanggan, kuliner yang baik dan sebagainya. (5) adanya dukungan dari pemerintah kota. Apabila terdapat permasalahan terkait infrastruktur dan sebagainya akan mendapatkan respon dan penanganan dengan cepat.

- b. Kelemahan : yang menjadi kelemahan dari Angkringan Kampung Jawi yakni, (1) lokasi yang sedikit jauh dari jalan utama atau keramaian, (2) jalan yang cenderung sepi, (3) jalan yang kurang lebar, (4) minimnya penerangan, (5) minimnya tempat meneduh ketika musim penghujan sedangkan angkringan bersifat outdoor peneduh hanya pada lapak pedagang, rumah gong dan satu gazebo (6) meja dan kursi menjadi mudah lapuk karena seringkali terpapar sinar matahari dan kehujanan, (7) jalanan di dalam angkringan cenderung becek ketika musim penghujan karena masih menggunakan media tanah.

#### **E. Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Podarwis Kampung Jawi Dalam PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI ANGKRINGAN KAMPUNG JAWI**

Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik di Kota Semarang, yang berlokasi di RW 01 Jl. Kalialang Lama Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati. Pada RW 01 sangat kental dengan kebudayaan Jawa, hal ini menjadi potensi yang dimiliki oleh masyarakat RW 01 sekaligus sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh RW 01 mencakup banyak hal mulai dari kesenian, permainan tradisional, budi pekerti, tata krama, adat istiadat, hingga kebiasaan masyarakat Jawa.

Budaya Jawa adalah warisan nenek moyang yang patut untuk dilestarikan. Salah satu upaya yang dilakukan Pokdarwis Kampung Jawi untuk tetap menjaga adalah dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat

disekitarnya terutama kepada generasi muda. Seiring dengan berjalannya waktu budaya Jawa yang ada di Kampung Jawi tidak hanya diperkenalkan kepada masyarakat setempat saja tetapi juga kepada masyarakat luas mulai dari tk, sd, smp, sma, perguruan tinggi hingga WNA yang ada di Kota Semarang supaya mereka mau mengerti, mempelajari serta ikut andil dalam pelestarian budaya Jawa. Pokdarwis Kampung Jawi melalui sebuah paket wisata edukasi dalam mengenalkan kebudayaan Jawa yang ada di Kampung Jawi. Paket wisata edukasi berupa permainan tradisional, kesenian, keterampilan, budi pekerti dan tata krama. Pengunjung berasal dari dalam maupun luar Kelurahan Sukorejo, dalam maupun luar Kota Semarang yang pada akhirnya sangat tertarik untuk mengenal dan mempelajari budaya Jawa yang ada di Kampung Jawi. Berikut adalah kunjungan dari masyarakat di wisata edukasi Kampung Jawi:

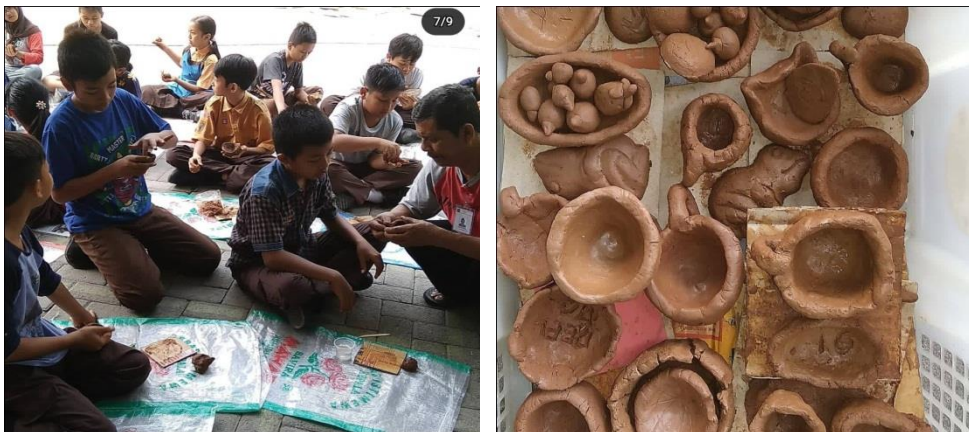
Gambar 2. Kunjungan Berlatih Kesenian di Kampung Jawi



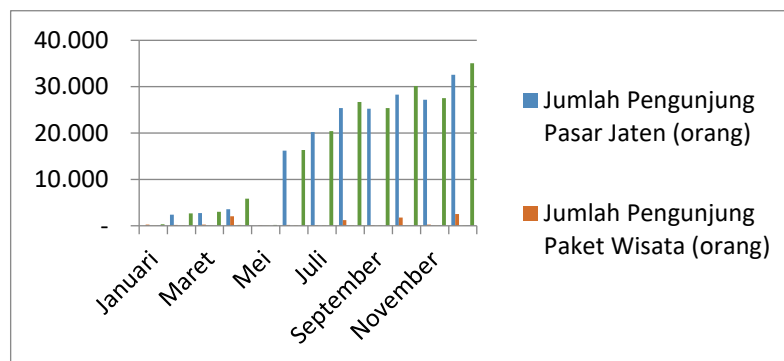
Gambar 3. Kunjungan Siswa Bermain Permainan Tradisional di Kampung Jawi



Gambar 4. Kunjungan Siswa Berlatih Keterampilan dari Tanah Liat



Gambar 5. Jumlah Pengunjung Paket Wisata Edukasi 2019



Sumber: Daftar Pengunjung Wisata Edukasi di Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

Berdasarkan data pengunjung wisata edukasi di Kampung Jawi Tahun 2019, minat pengunjung masih relatif rendah. Jika Kampung Jawi hanya mengandalkan kunjungan saja manfaat dari potensi tersebut belum mampu memberikan manfaat secara maksimal kepada masyarakat terutama dalam segi ekonomi dan manfaat belum mampu menjangkau masyarakat secara luas karena hanya sebagian orang saja yang menjadi budayawan. Oleh karenanya sangat diperlukan upaya pengoptimalisasian potensi lokal supaya manfaat benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:<sup>64</sup>

Tanggung jawab atas penyematan nama Kampung Jawi supaya bisa bermanfaat untuk masyarakat itu sebuah perjuangan. Budaya kesenian kita tawarkan kepada masyarakat kita bawa keluar baik dari sekolah tk, sd, smp, sma, instansi dan sampai ke manapun untuk datang ke Kampung Jawi untuk belajar terkait budaya meski hanya dengan berlatih gamelan, karawitan, budi pekerti, tatakrama atau bermain permainan tempo dulu. Bahkan ada turis yang tertarik dengan budaya Jawa biasanya mahasiswa asing ada yang dari italia, india dan ada beberapa negara lainnya. Akan tetapi untuk masyarakat keseluruhan belum bisa merasakan ketika hanya kunjungan saja itupun hanya orang-orang tertentu. Kunjungan dalam satu bulan terkadang hanya satu atau dua kali dan itu hanya dirasakan oleh satu atau dua orang saja. Secara geografis tidak ada potensi yang bisa diunggulkan lokasinya pinggir, kekeringan, longsor, panas dan lainnya. Padahal sedang mengemban amanah dari Walikota sebagai ketua Kampung Jawi dan mempunyai tanggung jawab kepada Walikota. Sesuatu yang bisa dimanfaatkan masyarakat secara luas, secara kontinu itu apa kalau hanya mengandalkan kunjungan saja tidak akan bermanfaat secara luas.

Upaya Pokdarwis Kampung Jawi dalam mengoptimalkan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar melalui Angkringan Kampung Jawi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:

Sesuatu yang bisa dimanfaatkan masyarakat secara luas, secara kontinu itu apa kalau hanya mengandalkan kunjungan saja tidak akan bermanfaat secara luas. Meminta petunjuk kepada yang kuasa dan terfikirkan Angkringan Kampung

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 11 Maret 2021 di rumah bapak Siswanto



Jawi. Kalau bermain gamelan kemudian merasa sulit besok tidak mau datang lagi, tapi kalau makan dan minum dia siapa dan apa-apa pasti butuh.

Pembangunan Angkringan Kampung Jawi ini mendapatkan respon positif dari masyarakat Kampung Jawi. Masyarakat sangat mendukung dengan dibukanya lapangan pekerjaan di desanya hal ini mampu menjadi harapan untuk dapat memperbaiki taraf kehidupan masyarakat Kampung Jawi.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Yuyun selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi, sebagai berikut:<sup>65</sup>

Saya pribadi sangat senang dengan adanya Angkringan Kampung Jawi karena sangat membantu, terutama dalam perekonomian. Selain itu juga bisa menyatukan masyarakat antar rt.

Cukup banyak masyarakat yang berantusias untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi, mulai dari anak sekolah hingga orang dewasa. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi masyarakat untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi.

Sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Darini selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:

Saya bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi yang paling utama karena faktor ekonomi. Sebenarnya dirumah ada warung tapi ya sedikit, sebelumnya lebih mengandalkan pendapatan suami tapi itu saja belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Makanya pas mau ada Angkringan dibuka saya seneng dan langsung ikut mendaftar.

Dalam proses pengoptimalisasian potensi lokal di Kampung Jawi diperlukan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

## **1. Perencanaan**

- a. Penentuan lokasi

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Yuyun selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi pada tanggal 9 Juli 2021

Pemilihan lokasi angkringan masyarakat sepakat untuk menggunakan lahan kosong yang berada di Kampung Jawi. Lahan kosong tersebut merupakan lapangan sepakbola yang sudah tidak terpakai yang merupakan aset kelurahan. Pemilihan lahan kosong tersebut dilakukan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan selama pengoperasian angkringan. Penggunaan aset kelurahan tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari pihak kelurahan karena lahan yang menjadi aset kelurahan tersebut akan lebih bermanfaat bagi masyarakat dari pada terbengkalai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:<sup>66</sup>

Salah satunya itu merupakan aset desa sehingga nantinya keamanan dan kenyamanan, kalau pasar jaten dahulu benar-benar lahan pribadi. Yang kita gunakan sebagai angkringan kampung jawi dulunya kan lapangan sepakbola yang sudah tidak terpakai, sudah ditumbuhi ilalang, kita berupaya supaya bisa kita buat sebagai pasar berkonsep tradisional sesuai dengan konsep yang saya pikirkan.

b. Pihak-pihak yang terlibat

a) Penyelenggara

Penyelenggara adalah orang yang menyelenggarakan pembangunan Angkringan Kampung Jawi. Berkaitan dengan menentukan ide, konsep, pembangunan, dirancang oleh penyelenggara. Pokdarwis Kampung Jawi berada dalam naungan Dinas Pariwisata dalam mengoptimalkan potensi lokal dan mengembangkan wisata yang ada di Kampung Jawi.

b) Tokoh masyarakat

Kemampuan seseorang yang mempunyai kedudukan dalam status sosial masyarakat, harus mampu mempengaruhi, memberikan dorongan, inspirasi dan motivasi kepada

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 7 April 2021

masyarakat. Karena masyarakat akan cenderung mentaati dan mencontoh orang-orang yang memiliki pengaruh di dalamnya. Dalam pengoptimalisasian potensi ini tokoh masyarakat memiliki peran mempengaruhi, memberikan dorongan, inspirasi dan motivasi kepada masyarakat Kampung Jawi agar turut berpartisipasi dalam pengoptimalisasian potensi lokal.

c) Masyarakat

Masyarakat yang telah berkomitmen untuk bergabung menjadi bagian dari Angkringan Kampung Jawi, harus mengemban tanggung jawab dalam mengoptimalkan potensi lokal dalam pembangunan ataupun kelangsungan pengoperasian angkringan. Masyarakat memiliki peran dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dilain sisi, dalam mengoptimalkan potensi lokal juga merangkul remaja untuk membantu menyukseskan program pembangunan.

c. Penentuan Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan lapak pada angkringan digambarkan pada sebuah desain bangunan. Pokdarwis Kampung Jawi menyampaikan konsep angkringan yang telah ditentukan yang kemudian dituangkan dalam bentuk desain bangunan, hal ini dilakukan untuk memudahkan pekerja dalam melaksanakan pembangunan. Konsep pembangunan lapak didesain selayaknya kehidupan masa lampau dalam pembangunannya menggunakan bahan baku dari alam sehingga menciptakan kesan tradisional.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siawanto sebagai berikut.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 7 April 2021

Terkait konsep pembangunan angkringan sebagaimana yang ada dalam pikiran kita tuangkan dalam sebuah desain bangunan, saya sampaikan kemudian wakil saya yang menggambar desain bangunannya. Mendapatkan inspirasi dari tayangan-tayangan tempo dulu.

## **2. Pelaksanaan**

### **a. Sosialisasi**

Sosialisasi pertama kali dilakukan oleh masing-masing RT, ketua RT memberikan informasi kepada masing-masingarganya terkait dengan akan dibukanya sebuah lapangan pekerjaan berupa tempat jual beli, bagi masyarakat yang berkeinginan untuk berjualan bisa menjajakan dagangannya di angkringan nantinya. Setelah dikomunikasikan melalui RT ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk berjualan dikumpulkan di sekretariat Kampung Jawi guna berdiskusi sekaligus sosialisasi terkait angkringan yang akan dibuka. Setelah mencapai kesepakatan bersama maka diberikan arahan terkait peraturan yang harus dijalankan oleh anggota Angkringan Kampung Jawi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko selaku wakil ketua organisasi, sebagai berikut:<sup>68</sup>

Tahap awal nggeh sosialisasi masing-masing RT “monggo rt yang ingkang bade ngedalaken bakulan, ngedalken produk sagetipun sade wonten pasar jaten”. Setelah niku Ibuk-ibuk dikempalke sosialisasi malih karna wonten aturan khusus misal busonone kedah tradisional, yang dijual harus tradisional, terkait peraturan-peraturan lan konsep pasar.

### **b. Pembangunan sarana**

Pembangunan sarana atau pembangunan lapak pedagang menjadi bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dengan sektor

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Eko (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) pada tanggal 26 Maret 2021 di Angkringan Kampung Jawi

pembangunan lainnya, karena pembangunan sarana menjadi akses langsung berkaitan dengan kegiatan transaksi jual beli antara pedagang dengan pembeli.

Pada pembangunan sarana tidak melibatkan masyarakat guna meminimalisir kesalahan atau ketidaksesuaian pembangunan terhadap konsep yang telah ditentukan. Pembangunan sarana dikerjakan secara utuh oleh tukang yang berasal dari warga setempat. Terdapat satu koordinator lapangan yakni mas Imam ditugaskan untuk mengkondisikan di lapangan untuk meminimalisir kesalahan dalam pembangunan dan juga guna mendapatkan pembangunan yang terarah. Pembangunan sarana membutuhkan waktu selama dua minggu dengan sistem pengerjaan setiap hari.

Pembangunan angkringan menerapkan konsep tradisional. Untuk menciptakan kesan tradisional, dalam pembangunan lapak pedagang menggunakan bahan baku bambu dan atap menggunakan sirap daun rembulung yang dikeringkan. Bahan baku pembangunan lapak sebagian memanfaatkan potensi alam yang ada diambil dari masyarakat setempat seperti bambu yang berukuran kecil, sedangkan untuk kekurangannya seperti bambu berukuran besar dan daun rembulung didatangkan dari luar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:<sup>69</sup>

Dalam pengerjaan dipasrahkan kepada tukang, karena kalau pembangunan dilakukan kerja bakti dikhawatirkan pembangunan akan tidak sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

### c. Pembangunan prasarana

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 11 Maret 2021

Selain sarana, pembangunan prasarana juga menjadi hal penting yang tidak bisa ditinggalkan sebagai penunjang utama terselenggaranya suatu kegiatan. Pembangunan prasarana bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada pengunjung atau menjadi penunjang berlangsungnya kegiatan di dalam Angkringan Kampung Jawi.

Berbeda dengan pembangunan sarana, pada pembangunan prasarana proses pembangunan tidak dikerjakan dalam satu periode pembangunan. Pembangunan prasarana bertahap seiring dengan pengoprasian angkringan. Terdapat beberapa pembangunan prasarana yang ada di Angkringan Kampung Jawi yakni, pembangunan jalan, parkir, mushola, toilet, tempat penukaran kepeng, panggung, meja dan kursi.

a) Pembangunan jalan

Jalan merupakan akses utama menuju lokasi angkringan. Dahulu tidak terdapat jalan sebagai akses masuk dan hanya ada jalan setapak, lokasi angkringan yang masuk ke dalam gang dan pada pertama kali mengoprasikan angkringan kondisi jalan masih berupa tanah dan terdapat kendala ketika musim penghujan datang jalan akan berair dan berlumpur sehingga memberikan ketidaknyamanan bagi anggota ataupun pengunjung. Oleh karenanya dalam pembangunan angkringan melakukan upaya untuk memperbaiki kondisi jalan dan pelebaran jalan bermula dari jalan setapak menjadi 1,5 meter dengan melakukan pavingisasi atas bantuan dari anggota dewan. Pokdarwis, masyarakat pedagang serta remaja melaksanakan kerja bakti dalam proses pavingisasi, sehingga menghasilkan jalan yang lebih layak dan nyaman.

b) Pembangunan parkir

Tempat parkir juga menjadi bagian penting dalam angkringan. Tempat parkir sangat dibutuhkan guna menjaga keamanan dan ketertiban kendaraan pengunjung. Sepertihalnya dengan jalan, kondisi lahan parkir pada awalnya masih berupa

tanah dan terdapat kendala ketika musim penghujan lokasi akan berair dan berlumpur sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan pada pengunjung sulitnya medan hingga dapat mengotori kendaraan pengunjung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Kampung Jawi mendapatkan bantuan dari pemerintah kota untuk pavingisasi area parkir Angkringan Kampung Jawi. Bantuan pavingisasi dari pemerintah kota bermula dari akan berlangsungnya kegiatan musrengbangwil Provinsi Jawa Tengah. Bapak Siswanto selaku ketua Kampung Jawi melakukan video telekoferensi dengan bapak Ganjar Pranowo, sehingga sebelum kegiatan musrengbangwil provinsi Kampung Jawi mendapatkan kunjungan dari ibu Ita wakil Walikota Semarang untuk survei lokasi mengenai apa saja yang perlu dikondisikan, terkait akan hal itu bapak Siswanto meminta area parkir angkringan untuk dilakukan pavingisasi. Area parkir yang terpavingisasi seluas 500 meter sedangkan sebagian masih berupa tanah. Pada pavingisasi area parkir pokdarwis, anggota angkringan serta remaja bekerjasama dalam proses pembangunan.

c) Pembangunan tempat penukaran kepeng, panggung hiburan dan musola

Tempat penukaran kepeng dibangun sebagai sarana penukarang uang ke dalam bentuk kepeng. Kepeng nantinya digunakan sebagai alat transaksi di dalam angkringan sebagai pengganti uang, karena di dalam angkringan tidak memberlakukan uang sebagai alat transaksinya. Setiap kepengnya setara dengan 3000 rupiah. Tempat penukaran kepeng berada di pintu masuk angkringan, sehingga memudahkan pengunjung ketika akan melakukan penukaran kepeng.

Hiburan menjadi daya tarik bagi masyarakat selain nuansa tradisional dari angkringan Kampung Jawi itu sendiri. Hiburan mampu menambah kesan hidup pada angkringan, selain itu sebagai

wujud pelestarian serta pengenalan kebudayaan Jawa kepada pengunjung. Panggung hiburan dibangun sebagai tempat hiburan tersebut diselenggarakan meskipun tidak semua hiburan dilaksanakan di atas panggung seperti halnya hiburan angklung, reog dan jaranan diselenggarakan di tanah lapang. Sedangkan untuk hiburan organ tunggal, akustik, karawitan dan kroncong dilaksanakan di atas panggung.

Seiring berjalannya Angkringan Kampung Jawi, semakin meningkat pula jumlah pengunjung yang ada di Angkringan Kampung Jawi. Lokasi mushola yang cukup jauh dari lokasi angkringan menjadikan kendala bagi pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah. Oleh karenanya untuk mengatasi hal tersebut pengurus angkringan melakukan pembangunan mushola pada area angkringan guna memudahkan pengunjung yang hendak melaksanakan ibadah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Siswanto sebagai berikut:<sup>70</sup>

Terkait dengan mushola dengan berjalannya waktu setelah gelaran angkringan kampung jawi disitulah kita benar-benar membutuhkan sebuah mushola.

Pada pembangunan tempat penukaran kepeng, panggung hiburan dan mushola dikerjakan oleh tukang. Dengan tetap memperhatikan konsep tradisional pada desain bangunan. Seperti halnya dengan bangunan lapak pedagang, pembangunan ini juga menggunakan bahan dasar dari alam seperti bambu, kayu dan atap dari sirap daun rembulung yang dikringkan.

#### d) Pembuatan meja dan kursi

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 7 April 2021



Meja dan kursi menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari Angkringan Kampung Jawi. Meja dan kursi menjadi fasilitas bagi pengunjung yang berbelanja di angkringan. Guna memberikan rasa nyaman bagi pengunjung untuk menikmati hidangan yang telah dibelanjakannya.

Meja dan kursi yang ada di angkringan tidak semuanya diproduksi oleh masyarakat. Meja dan kursi dibuat oleh anggota Angkringan Kampung Jawi dengan memanfaatkan limbah dari pabrik seperti palet kayu yang kemudian dirakit menjadi sebuah meja dan kursi dan sebagian membeli dari Jepara.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Arif selaku anggota Angkringan Kampung Jawi sebagai berikut:<sup>71</sup>

Untuk pembuatan prasarana dilakukan kerjabakti warga Angkringan Kampung Jawi, bersama-sama mewujudkan pembangunan sebagaimana yang kami harapkan bersama.

Jawaban serupa juga disampaikan oleh mas Imam selaku anggota Angkringan Kampung Jawi sebagai berikut:<sup>72</sup>

Terkait dengan pembangunan prasarana yang ada di Angkringan Kampung Jawi dibuat atas kerjasama dari anggota angkringan, berbeda dengan pembangunan lapak yang memang sepenuhnya dikerjakan oleh tukang.

e) Keelokan Angkringan

Adanya sarana, prasarana dan hiburan saja tidak cukup dalam memberikan kesan tradisional pada angkringan. Untuk mendukung terciptanya nuansa tradisional di dalam angkringan maka angkringan di *setting* sedemikian rupa untuk menghadirkan nuansa tradisional, yakni dengan memasang lampu-lampu

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan bapak Arif selaku anggota Angkringan Kampung Jawi pada tanggal 10 Juli 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan mas Imam selaku anggota Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

berwarna kuning yang dibalut dengan keranjang-keranjang sehingga menambah kesan *aesthetic* pada angkringan, selain itu lampu-lampu yang ada di anyaman bambu, ada pula *sentir* yang diletakkan pada masing-masing meja sebagai penerangan, gapura bertuliskan “sugeng rawuh ing angkringan pinggir kali”. Tidak ada lampu berwarna putih di dalam angkringan karena itu akan mengurangi kesan tradisional pada angkringan. Lampu berwarna putih hanya ada di area parkir saja hal ini guna menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung.

Rumah gong merupakan bangunan joglo tanpa dinding. Rumah gong menjadi tempat penyimpanan gong yang menjadi makna dan filosofis sebagai orang Jawa. Selain itu juga pembuatan gapura yang sekaligus menjadi akses masuk, dimana terdapat tulisan “Kampung Jawi” yang terbuat dari lampu di bagian depan angkringan, ada pula tulisan “Tresnoku Ing Kampung Jawi” yang juga diberi lampu-lampu sehingga menambah kelokan Angkringan Kampung Jawi.

Dalam menciptakan keindahan pada Angkringan Kampung Jawi bapak Siswanto selaku ketua dibantu oleh tim kreatif yang ada. Bapak Siswanto menuangkan berbagai macam ide serta masukan dari masyarakat yang kemudian dikerjakan oleh tim kreatif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Arif selaku anggota Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>73</sup>

Sebagai masyarakat yang mendukung dan bersedia untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi ya ikut membantu mencurahkan ide untuk kemajuan angkringan dan juga tenaga untuk pembangunan terutama dalam pembangunan pembangunan prasarana dan menghias angkringan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam pembangunannya sendiri dilakukan kerjabakti

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak Arif selaku Anggota Angkringan Kampung Jawi, pada tanggal 11 Maret 2021

oleh warga masyarakat yang memiliki keinginan untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi.

Bapak Siswanto selaku Ketua Angkringan Kampung Jawi menyampaikan sebagai berikut:<sup>74</sup>

Terkait pembangunan kita itu selalu berinovasi kalau dikatakan akhir atau finalisasi ya tidak bisa sampai sekarang kita terus berinovasi jadi belum ada kata berakhir, terkait apa saja yang belum terealisasi apa saja tapi saya sudah ada gambaran terkait mau ada apa dan apa-apa saja yang lebih terkait angkringan kampung jawi ya supaya pengunjung tidak bosan.

### **3. Pengoperasian**

Sebelum menjadi angkringan yang beroperasi pada malam hari angkringan beroperasi pada 24 Februari 2019 pada pagi hari dari pukul 06.00-11.000 wib dan pengoperasian dilakukan satu bulan sekali pada hari minggu legi. Peralihan jam operasional dari pagi menjadi malam hari disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terkait lokasi yang berada di tengah lapangan tidak ada pepohonan di dalam angkringan sehingga berpengaruh pada jumlah pengunjung karena lokasi yang panas menimbulkan rasa kurang nyaman pada pengunjung. Mengingat angkringan yang hanya buka satu bulan sekali sedangkan lapak jika tidak digunakan akan mengalami kerusakan mengingat bahan baku lapak dari bahan alam yang mudah rusak seiring berjalannya waktu, tetapi jika lapak digunakan maka tingkat kerusakannya akan lebih ringan jika dibandingkan dengan lapak yang tidak digunakan. Akan tetapi sangat tidak memungkinkan jika membuka angkringan setiap hari mengingat kondisinya yang panas. Melihat kondisi tersebut muncul gagasan untuk membuka angkringan pada malam hari. Sebelum memutuskan untuk beroperasi pada malam hari untuk mengetahui seberapa besar minat pengunjung maka dilakukan simulasi

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 7 April 2021

terlebih dahulu. Simulasi pengoperasian angkringan menjadi malam hari berlangsung selama satu malam. Pada masa simulasi terdapat 15 lapak pedagang yang berjualan, dari simulasi tersebut angkringan mendapat pengunjung yang cukup banyak dengan perputaran rupiah pada saat simulasi mencapai 8 juta rupiah.

Pedagang dikumpulkan untuk mendiskusikan terkait dengan kelanjutan pengoperasian angkringan menjadi malam hari karena melihat respon pengunjung yang cukup baik. Akan tetapi dari pihak pedagang belum memiliki kesiapan dan kemauan untuk melanjutkan pengoperasian pada malam hari. Lokasi angkringan yang jauh dari jalan utama ataupun perkotaan, jalan yang sempit, dan gelap menjadi alasan bagi pedagang enggan untuk berdagang pada malam hari. Antusias pengunjung pada saat simulasi belum mampu menggerakkan pedagang, mereka beranggapan bahwa buka pada malam hari belum mampu memiliki daya tarik bagi mereka. Hingga pada akhirnya angkringan kembali buka pada pagi hari setiap minggu legi.

Angkringan Kampung Jawi beroperasi pagi hari selama sepuluh kali pagelaran hingga ketika memasuki bulan ramadhan dan idul fitri angkringan diliburkan. Angkringan kembali beroperasi setelah hari raya Idul fitri, namun terdapat penegasan dari ketua Pokdarwis Kampung Jawi yakni angkringan dibuka pada malam hari. Pada malam pertama pengoperasian angkringan hanya ada satu pedagang yakni ibu Sholikhah dan dibantu oleh tiga remaja, selebihnya masyarakat pedagang masih enggan untuk berjualan. Memasuki satu minggu pengoperasian angkringan pada malam hari pengunjung bisa dikatakan ramai, kemudian diinformasikan kepada pedagang barulah pedagang antusias untuk berjualan.

Angkringan kampung jawi memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian para pengunjung. Selaras dengan kampung tematik yang telah disandang oleh Kalialang Lama yakni Kampung Jawi, Angkringan Kampung Jawi yang beroperasi pada malam hari berkonsep tradisional,

tidak hanya pada gaya bangunannya tetapi juga berbagai hal serta pernak-pernik yang ada di dalamnya.

Sekelompok pedagang dan karyawan angkringan diharuskan mengenakan pakaian tradisional Jawa, untuk perempuan mengenakan jarik dan kebaya sedangkan untuk laki-laki mengenakan pakaian hitam atau pakaian surjan dan mengenakan blangkon. Dari segi makanan dan minuman yang diujakan juga merupakan jajanan tradisional, meskipun belum sepenuhnya tetapi diupayakan untuk tidak keluar dari makanan-makanan lokal. Berbagai macam peralatan untuk berdagang juga menggunakan peralatan yang berbahan dasar tanah liat dan anyaman dari bambu dan rotan. Untuk mendukung nuansa tradisional Angkringan Kampung Jawi tidak menggunakan lampu penerangan berwarna putih di dalam pasar, di dalam angkringan hanya terdapat lampu-lampu bohlam berwarna kuning yang dihias menggunakan keranjang anyaman dari bambu untuk menambah kesan estetika pada angkringan, selain lampu bohlam kuning di dalam angkringan juga terdapat *sentir* yang diletakkan pada masing-masing meja pengunjung.

Untuk menarik minat pengunjung Angkringan Kampung Jawi maka dihadirkan sebuah hiburan. Terdapat berbagai macam hiburan khas Jawa yang dihadirkan di Angkringan Kampung Jawi adapun hiburan tersebut yakni, organ tunggal, akustik, karawitan, angklung, reog dan kroncong. Remaja-remaja yang diberikan pelatihan kesenian pada hari-hari tertentu diberikan kesempatan untuk tampil sehingga kemampuan yang dimiliki dapat tersalurkan.<sup>75</sup>

Sebagaimana yang disampaikan mbak Ita selaku pengunjung mengenai Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 11 Maret 2021

<sup>76</sup> Wawancara dengan mbak Ita selaku pengunjung Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

Konsep angkringannya bagus, adat istiadatnya kerasa, makanannya murah. Ketika diangkringkan bisa merasakan kehidupan jaman dahulu ditambah transaksinya pakai kepeng, suasananya beda dari yang lain kita terbawa ke masa lalu. Tetapi yang menjadi kendala itu pas musim hujan karena di situ di dalam angkringkan menjadi becek sehingga pengunjung sedikit kesulitan ketika mau keliling mencari makanan.

Begitu juga yang disampaikan oleh mbak Via selaku pengunjung mengenai Angkringkan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>77</sup>

Angkringkan Kampung Jawi nuansanya sangat *aesthetic*, konsep tradisionalnya sangat menarik, makanannya tradisional, pakaiannya menggunakan adat seperti kebaya dan baju surjan. Sangat direkomendasikan untuk anak muda supaya mereka tahu suasana masyarakat Jawa tempo dulu. Angkringannya outdoor jadi menyatu dengan alam sekitar, saran saya kedepannya ditambah tempat untuk lesehan.

Selain itu disampaikan juga oleh mbak Hikma terkait dengan Angkringkan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>78</sup>

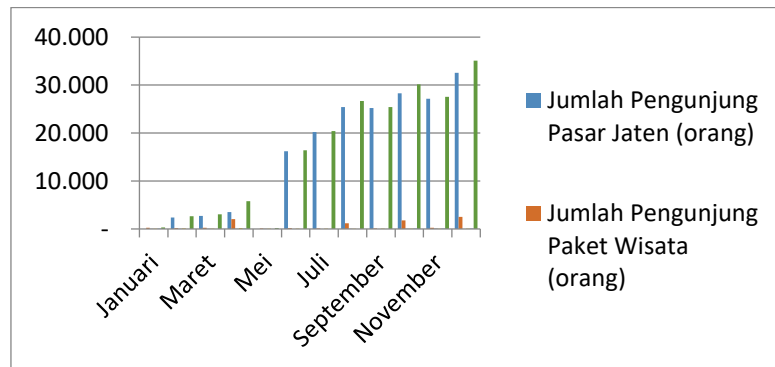
Menurut saya Angkringkan Kampung Jawi sangat unik, ketika kita berkunjung tidak hanya kuliner yang didapatkan tetapi juga pengetahuan, untuk pengunjung dari luar suku Jawa ataupun anak-anak muda yang mungkin sebelumnya belum pernah mengetahui bagaimana adat istiadat masyarakat Jawa yang mulai jarang kita temui di jaman moderen seperti sekarang seperti makanan dan minuman tradisional, pakaian yang dikenakan, bahasa krama, penggunaan lampu sentir sebagai penggambaran jaman dahulu yang belum ada listrik dan beberapa lainnya itulah pengetahuan yang bisa diambil sebagai pembelajaran. Jika dilihat banyak orang tua yang mengajak anaknya ke sini secara tidak langsung itu sebagai wujud pengenalan terhadap budaya Jawa.

#### Gambar 6. Data Pengunjung Angkringkan Kampung Jawi 2019

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan mbak Via selaku pengunjung Angkringkan Kampung Jawi pada tanggal 8 Oktober 2021

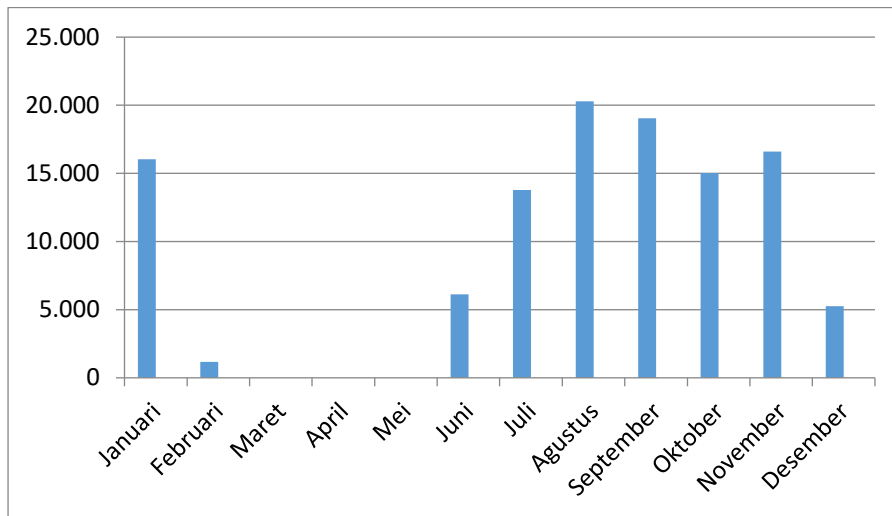
<sup>78</sup> Wawancara dengan mbak Hikma selaku pengunjung Angkringkan Kampung Jawi pada tanggal 8 Oktober 2021



Sumber: Daftar Pengunjung Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

Sebagaimana tercantum pada grafik Tahun 2019 jumlah pengunjung Angkringan Kampung Jawi pada bulan Februari-April berada pada angka terendah. Pada bulan Januari pembangunan angkringan dan pada tanggal 24 Februari pengoperasian Angkringan Kampung Jawi dilaksanakan pada pagi hari dengan jumlah pengunjung mencapai 2.360 orang, bulan Maret mengalami peningkatan menjadi 2.750 orang, bulan April kembali terjadi peningkatan mencapai 3.550 orang, bulan Mei angkringan diliburkan karena bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Meskipun bulan Februari-April berada pada posisi terendah tetapi terdapat peningkatan jumlah pengunjung setiap bulannya. Hingga pada bulan Juni setelah Idul Fitri mulai beroperasi pada malam hari dan mengalami lonjakan jumlah pengunjung yang sangat drastis yakni mencapai 16.195 orang, bulan Juli sebanyak 20.225 orang, bulan Agustus 25.405 orang, bulan September 25.240 orang, bulan Oktober 28.310 orang, bulan November 27.152 orang, dan bulan Desember kembali mengalami lonjakan jumlah pengunjung yakni mencapai 32.560 orang.

Gambar 7. Data Pengunjung Angkringan Kampung Jawi 2020



Sumber: Daftar Pengunjung Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

Pada Tahun 2020 jumlah pengunjung mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan Tahun 2019. Di mana pada bulan Januari pengunjung berjumlah 16.048 orang, bulan Februari mengalami penurunan yang sangat drastis yakni mencapai 1.175 orang. Sedangkan pada bulan Maret-Mei angkringan diliburkan karena pandemi covid-19, Pada bulan Juni mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni 6.125 orang, bulan Juli 13.786 orang, bulan Agustus jumlah pengunjung kembali naik secara signifikan yakni 20.721, bulan September 19.841 orang terjadi penurunan karena angkringan diliburkan selama empat hari untuk dilakukan renovasi, bulan Oktober 15.024 orang juga mengalami penurunan karena angkringan diliburkan selama 5 hari untuk melanjutkan renovasi angkringan, bulan November 16.603 orang, bulan Desember kembali mengalami penurunan jumlah pengunjung yakni 5.252.

Penyebab terjadinya penurunan yang cukup drastis pada Tahun 2020 dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang memberikan dampak cukup besar pada angkringan adalah adanya pandemi covid-19. Pada bulan Februari jumlah pengunjung mengalami penurunan yang sangat signifikan



dikarenakan adanya peraturan PPKM atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat menjadikan angkringan tidak dapat beroperasi secara maksimal dan adanya kekhawatiran pada diri masyarakat untuk kegiatan di luar rumah, karena pada awal Tahun 2020 pandemi covid-19 mulai memasuki Indonesia. Hingga pada bulan Maret-Mei adanya PSBB atau pembatasan sosial bersekala besar menjadikan angkringan harus berhenti beroperasi. Faktor lain yang mempengaruhi pengoperasian angkringan adalah faktor alam, hal ini mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung pada akhir tahun dikarenakan adanya hujan ekstrim yang mengguyur wilayah Kota Semarang.

Pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi melalui beberapa pendekatan yakni:

1. Pemungkinan, pemungkinan adalah menciptakan kondisi atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Penciptaan kondisi yang memungkinkan masyarakat Kampung Jawi untuk dapat berkembang lebih jauh dalam bidang ekonomi adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal yang ada di Kampung Jawi. Melalui kebudayaan Jawa yang ada di Kampung Jawi maka dilakukan pengoptimalan dengan menciptakan lapangan pekerjaan berupa angkringan.
2. Penguatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat terutama berkaitan dengan potensi lokal sehingga mampu memecahkan masalah serta dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Penguatan yang dilakukan dalam mengoptimalkan potensi lokal yaitu dengan memberikan motivasi, dukungan dan dorongan dari tokoh masyarakat kepada masyarakat pra sejahtera agar mempunyai kesadaran dan mau berusaha untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. penguatan juga dapat berupa menjaga

keberhasilan atau capaian yang telah diperoleh, yang dilakukan Angkringan Kampung Jawi adalah dengan tetap berkomitmen dengan jati diri yang dimiliki mempertahankan ketradisionalitas yang dimiliki Angkringan Kampung Jawi serta konsistensi anggota dalam menjaga keberlangsungan Angkringan Kampung Jawi.

3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Angkringan Kampung Jawi yang diadopsi dari budaya Jawa atau kehidupan masyarakat Jawa. Nuansa Jawa yang dihadirkan pada angkringan tidak hanya berupa fisik melainkan juga menciptakan kedekatan dan kekeluargaan antara sesama anggota, untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang terdapat penetapan harga maksimal untuk produk yang dijual, sehingga mampu mencegah terjadinya eksploitasi antar sesama pedagang.
4. Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Mendapatkan akses informasi yang lebih sehingga mampu memanfaatkan peluang yang ada. Pada penyokongan yang diberikan dalam pengoptimalisasian potensi lokal dapat dilihat dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi. Dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi penyokongan diberikan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dan pemerintah kota dalam penyediaan tempat dan penyokongan dana pembangunan. Bapak Siswanto mengungkapkan bahwa Angkringan Kampung Jawi diperuntukkan untuk seluruh masyarakat RW 01 gratis bagi warga yang mau berdagang atau

menjadi karyawan. Berdasarkan pemaparan dari Pokdarwis Kampung Jawi masyarakat yang berkenan bergabung dalam menyukseskan pengoptimalisasian potensi lokal masyarakat bekerja sama bahu membahu melakukan pembangunan angkringan.

5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Pengoperasian angkringan menjadi malam hari menjadikan penurunan jumlah pedagang karena terdapat pro kontra diantara pedagang. Melihat kondisi angkringan yang semakin hari semakin ramai lantas banyak masyarakat yang ingin ikut serta berjualan namun karena keterbatasan lahan sehingga tidak memungkinkan menampung banyak masyarakat. Oleh karenanya, untuk menjaga keseimbangan distribusi untuk masyarakat yang tidak mendapatkan tempat di angkringan bisa menitipkan produk yang dimiliki ke pedagang yang ada di Angkringan Kampung Jawi sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan masyarakat dalam memperoleh kesempatan berusaha.<sup>79</sup>

#### **F. Hasil Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi**

Hasil yang diperoleh oleh masyarakat merupakan akhir dari kegiatan pengoptimalisasian potensi lokal. Antusiasme dari masyarakat dalam pengoptimalisasian potensi lokal menjadi faktor penting dalam kesuksesan sebuah pembangunan. Pengoptimalisasian potensi lokal tersebut sebagai bentuk

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada tanggal 11 Maret 2021

peningkatan sumber daya manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjadikan Kalialang Lama sebagai tujuan wisata, sebagai bentuk pengenalan budaya Jawa kepada masyarakat luas serta pelestarian budaya.

Adanya pengoptimalisasian potensi lokal diharapkan mampu memberikan dampak positif terutama kesejahteraan bagi masyarakat Kalialang Lama. Hasil kegiatan di Angkringan Kampung Jawi memiliki fokus pada kemandirian serta kepercayaan diri dari masyarakat dengan memanfaatkan lapangan pekerjaan yang telah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Adapun hasil dari pengoptimalisasian potensi lokal adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya lapangan pekerjaan

Berdirinya Angkringan Kampung Jawi mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar, terlebih ketika angkringan beroperasi setiap hari. Berdirinya angkringan mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat mulai remaja hingga orang dewasa. Bahkan, beberapa masyarakat menjadikan angkringan sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Beberapa masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lamanya dan beralih kepada Angkringan Kampung Jawi.

Sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi terdapat masyarakat yang bekerja sebagai kuli batu kemudian meninggalkan profesinya dan bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi. Ada juga yang dahulu bekerja sebagai pedagang bakso pinggir jalan, baginya susah untuk mendapatkan 50 mangkuk setiap harinya hingga pada akhirnya bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi dan sangat mudah untuk bisa mendapatkan 25-50 mangkuk. Ada pula seorang buruh pabrik yang kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi. Pekerja serabutan dan buruh cuci dengan adanya angkringan mereka ikut berjualan sejak awal dan sekarang terkait profesi buruh cuci sudah tidak ada lagi dan ibu-ibu yang semula bergantung pada pendapatan suami mulai bisa mandiri dengan berjualan di Angkringan Kampung Jawi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hatmi selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi sebagai berikut:<sup>80</sup>

Dulu sebelum adanya Angkringan Kampung Jawi saya seorang ibu rumah tangga biasa, semenjak ada angkringan bisa dijadikan kesibukan, menambah pengalaman baru, selain itu juga ingin berpartisipasi dalam memajukan kampung.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Yuyun selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi sebagai berikut:<sup>81</sup>

Dulu sebelum adanya Angkringan Kampung Jawi saya membuka warung kecil di rumah, pas tau ada pembukaan lapangan pekerjaan baru di Kampung Jawi saya tertarik untuk bergabung kan lumayan bisa untuk tambah-tambah, bisa ikut memajukan kampung juga.

## 2. Peningkatan pendapatan masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dirasakan oleh seluruh anggota Angkringan Kampung Jawi, dimana sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi masyarakat mendapatkan penghasilan yang tidak menetap dari pekerjaan sebelumnya. Hingga berdirinya Angkringan Kampung Jawi mampu menjadikan sumber penghasilan tambahan dan ada pula yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Pada awal beroperasinya Angkringan Kampung Jawi memang belum begitu bisa dirasakan manfaatnya karena hanya beroperasi satu bulan sekali namun, beralihnya pengoperasian Angkringan Kampung Jawi pada malam hari dan beroperasi setiap hari memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat dan terjadi lonjakan pendapatan masyarakat.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Hatmi selaku Pedagang di Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Yuyun selaku Pedagang di Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

Tabel 9. Data Pendapatan Pedagang Angkringan

No.	Nama	Pendapatan/malam
1.	Yuyun Sulistyowati	Rp. 176.000-1.323.000
2.	Marsumi	Rp. 168.000-1.593.000
3.	Rusmawati	Rp. 71.000-670.000
4.	Warniati	Rp. 49.000-1.161.000
5.	Titik Maryati	Rp. 54.000-675.000
6.	Ida Irawati	Rp. 81.000-1.016.000
7.	Sutriyanik	Rp. 81.000-1.148.000
8.	Hatimisari	Rp. 81.000-1.296.000
9.	Darini	Rp. 162.000-1.472.000
10.	Margiyati	Rp. 78.000-1.043.000
11.	Pujiyati	Rp. 141.000-1.107.000
12.	Sholekhah	Rp. 135.000-1.161.000
13.	Sohibah	Rp. 129.000-1.512.000
14.	Rosyidin	Rp. 114.000-1.404.000
15.	Nanik Rahayu	Rp. 98.000-1.831.000
16.	Suparmi	Rp. 98.000-1.831.000
17.	Kunarni	Rp. 63.000-567.000
18.	Setyo Milasari	Rp. 46.000-554.000

Sumber: Daftar Pedagang Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

Berdasarkan data pendapatan yang telah disajikan diatas merupakan pendapatan per hari dari hasil penukaran kepeng pedagang Angkringan Kampung Jawi di masa pandemi, yang telah dipotong 10% untuk *sharing*

*profit*. Dari data di atas terlihat bahwa pendapatan dari seorang pedagang tidak menentu pada setiap pagelaran, yang menjadi ancaman dari angkringan adalah faktor alam mengingat angkringan memiliki desain outdoor sehingga pada musim penghujan sangat berdampak pada angkringan baik dari segi pengunjung ataupun ketahanan bangunan lapak dan prasarana yang ada.

Pendapatan yang diperoleh pedagang merupakan pendapatan bersih karena sudah dipotong 10% untuk *sharing profit*. *Sharing profit* ini nantinya akan digunakan untuk menggaji karyawan dan untuk perawatan angkringan.

Tabel 10. Data Pendapatan Karyawan Angkringan Kampung Jawi

No.	Nama	Tugas	Pendapatan
1.	Imam	Penjaga Kepeng	300.000/minggu
2.	Festi	Penjaga Kepeng	300.000/minggu
3.	Yogi	Pengendali Kepeng	300.000/minggu
4.	Eli	Pengendali Kepeng	300.000/minggu
5.	Dana	Pengendali Kepeng	300.000/minggu
6.	Eko	Pengendali Kepeng	300.000/minggu
7.	Jamin	Perbaikan, penataan meja dan kebersihan	300.000/minggu
8.	Juarti	Pramusaji	300.000/minggu
9.	Sopiyah	Pramusaji	300.000/minggu
10.	Mutiah	Pramusaji	300.000/minggu
11.	Jeni	Pramusaji	300.000/minggu
12.	Arif	Penjaga Parkir I	300.000/minggu

13.	Yoyon	Penjaga Parkir I	300.000/minggu
14.	Sukiyat	Penjaga Parkir I	300.000/minggu
15.	Bagus	Penjaga Parkir I	300.000/minggu
16.	Usman	Penjaga Parkir II	300.000/minggu
17.	Nuryadi	Penjaga Parkir II	300.000/minggu
18.	Martisim	Penjaga Parkir II	300.000/minggu
19.	Kristanto	Penjaga Parkir II	300.000/minggu
20.	Bambang	Kelistrikan dan oprator sound	300.000/minggu
21.	Rosyidin	Klistrikan	300.000/minggu
22.	Kawito	Perawatan Lapak	100.000/hari
23.	Dermo	Perawatan Lapak	100.000/hari
24.	Supardi	Perawatan Meja	100.000/hari
25.	Darmin	Perawatan Meja	100.000/hari

Sumber: Daftar Pedagang Angkringan Kampung Jawi yang tersusun dalam format pembukuan

Berdasarkan data di atas pendapatan yang diperoleh karyawan berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Untuk penjaga kepeng, pengendali kepeng, perbaikan, penataan meja, kebersihan, pramusaji, penjaga parkir, kelistrikan, operator sound dalam memberikan gaji berasal dari hasil *sharing profit* dan penggajian dilakukan satu minggu sekali. Sedangkan penggajian untuk perawatan lapak, perawatan meja bersumber dari uang kas.



Sebagaimana yang disampaikan oleh mas Imam selaku karyawan Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>82</sup>

Pendapatan dari Angkringan Kampung Jawi alhamdulillah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sandang pangan juga sudah mencukupi. Kalau penghasilan karyawan dari *sharing profit* penggajian satu minggu sekali tergantung jumlah pengunjung kurang lebih 300.000-400.000.

Begitu juga yang disampaikan oleh ibu Yuyun selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:<sup>83</sup>

Penghasilan dari Angkringan Kampung Jawi bisa memnuhi kebutuhan sehari-hari, bisa menabung untuk pendidikan anak selain itu bisa membantu suami. Berbeda dengan dulu sebelum bergabung dengan angkringan berjualan di warung yang penghasilannya tidak seberapa semenjak bergabung dengan angkringan alhamdulillah.

### 3. Menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat

Sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi, masyarakat Kampung Jawi merupakan masyarakat yang cenderung pemalu. Sebagaimana yang pernah terjadi, dimana Kampung Jawi yang mendapatkan kunjungan dari luar kota bapak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis Kampung Jawi mengajak masyarakat untuk menyambut kunjungan tersebut dengan menjajakan berbagai macam dagangan. Masyarakat mengikuti intruksi tersebut, masyarakat berjualan berbagai macam dagangan mulai dari makanan, minuman hingga pakaian namun, ketika kunjungan berlangsung tidak ada pedagang yang menjajakan dagangannya pedagang berdiam diri di dalam rumah dan ketika ada pengunjung yang hendak membeli barulah mereka keluar. Bapak Siswanto menanyakan alasan tersebut dan masyarakat malu karena belum terbiasa berinteraksi dengan orang luar.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan mas Imam selaku karyawan Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Yuyun selaku pedagang Angkringan Kampung Jawi pada 8 Oktober 2021

Begitu juga pada saat Kampung Jawi mengadakan pagelaran kesenian dimana antusias masyarakat yang luar biasa dengan banyak yang ikut serta menghadiri pagelaran tersebut, kalangan remaja ditugaskan untuk mengatur kendaraan sekaligus memasang tarif parkir kepada pengunjung dengan sistem yang telah disampaikan oleh bapak Siswanto. Remaja mampu mengkondisikan dan mengatur kendaraan dengan baik dan rapi namun dari remaja tersebut masih enggan untuk memberlakukan tarif pada pengunjung mereka malu jika harus memintai uang parkir pada masing-masing pengunjung.

Setelah dilakukan evaluasi dan diberikan pengertian kepada remaja maka untuk pagelaran-pagelaran berikutnya remaja mulai memberanikan diri untuk memasang tarif kepada pengunjung. Sama halnya dengan masyarakat yang pada awalnya tidak percaya diri jika harus bertemu atau berinteraksi dengan banyak orang asing namun secara berlahan dengan berdirinya Angkringan Kampung Jawi masyarakat mulai terbiasa ditambah dengan motivasi dari pengurus Kampung Jawi serta tokoh masyarakat yang selalu memberikan dukungan kepada masyarakat hingga kini sudah mampu menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung**

Rata-rata masyarakat Kampung Jawi memiliki pendapatan yang cukup rendah dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai buruh pabrik dan serabutan. Rendahnya pendapatan ditambah dengan pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas menjadikan masyarakat pra sejahtera sulit untuk bergerak maju. Sehingga terus terjebak dalam kondisi yang sama selama bertahun-tahun. Kebanyakan seorang istri bergantung pada pendapatan suami atau menjadi buruh cuci, membuka warung kecil-kecilan dan sejenisnya, pendapatan belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kampung Jawi yang sebelumnya hanya mempunyai program berkaitan pembelajaran kebudayaan Jawa dirasa belum mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas dikarenakan yang menguasai kesenian tradisional atau budaya Jawa relatif sedikit, sehingga hanya dengan mengandalkan kunjungan masyarakat ke Kampung Jawi belum mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kampung Jawi.

Melihat kondisi tersebut Pokdarwis Kampung Jawi merangkul seluruh masyarakat Kampung Jawi untuk dapat terlibat dalam mengoptimalkan potensi lokal agar manfaat benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat. Pokdarwis Kampung Jawi memunculkan gagasan untuk menciptakan program baru agar potensi yang ada di Kalialang Lama mampu mengaktifkan kegiatan ekonomi di masyarakat guna meningkatkan penghasilan dan perbaikan kehidupan mereka. Pokdarwis Kampung Jawi dan tokoh masyarakat memberikan motivasi kepada masyarakat terkait pentingnya mengoptimalkan potensi yang ada. Cukup banyak masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya mengoptimalkan potensi lokal bagi kelangsungan hidupnya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Agnes Sunartiningsih terkait dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin di capai adalah menganalisis situasi yang ada dilingkungannya, meningkatkan kualitas hidup anggota, mencari pemecahan masalah berdasarkan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki, meningkatkan penghasilan dan perbaikan kehidupan masyarakat, meningkatkan sistem untuk mengakses sumber daya

yang diperlukan.<sup>84</sup> Dalam konteks ini pemberdayaan ekonomi untuk penguatan masyarakat dalam mendapatkan gaji/upah yang memadai, untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, sehingga memperoleh peningkatan hasil secara ekonomi. Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan Nasional.<sup>85</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Siswanto terkait optimalisasi potensi lokal yakni sebagai berikut:

Budaya kesenian kita tawarkan kepada masyarakat kita bawa keluar baik dari sekolah tk, sd, smp, sma, instansi dan sampai ke manapun untuk datang ke Kampung Jawi untuk belajar terkait budaya meski hanya dengan berlatih gamelan, karawitan, budipekerti, tatakrama atau bermain permainan tempo dulu. Akan tetapi untuk masyarakat keseluruhan belum bisa merasakan ketika hanya kunjungan saja. Kunjungan dalam satu bulan terkadang hanya satu atau dua kali dan itu hanya dirasakan oleh satu atau dua orang saja. Secara geografis tidak ada potensi yang bisa diunggulkan lokasinya pinggir, kekeringan, longsor, panas dan lainnya. Padahal sedang mengemban amanah dari Walikota sebagai ketua Kampung Jawi dan mempunyai tanggung jawab kepada Walikota. Sesuatu yang bisa dimanfaatkan masyarakat secara luas, secara kontinu itu apa kalau hanya mengandalkan kunjungan saja tidak akan bermanfaat secara luas. Meminta petunjuk kepada yang kuasa dan terfikirkan untuk membangun pasar wisata berkonsep tradisional. Kalau bermain gamelan kemudian merasa sulit besok tidak mau datang lagi, tapi kalau makan dan minum dia siapa dan apa-apa pasti butuh.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Winardi bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang

---

<sup>84</sup> Agnes, Sunartiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*, (Yogyakarta: Aditya Mulya, 2004), hlm.140

<sup>85</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, ( Yogyakarta: BPFE-UGM, 2000), hal.263-264

dari sudut usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.<sup>86</sup> Selain itu yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

Hal pertama yang dilakukan dalam melakukan optimalisasi potensi lokal adalah perencanaan. Meskipun pada hakikatnya pembangunan Angkringan Kampung Jawi bersifat mengalir, mengalir dalam artian tidak ada perencanaan khusus terkait alokasi waktu dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi, sehingga pembangunannya mengalir seiring beroperasinya angkringan. Namun, meskipun begitu perencanaan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Pentingnya perencanaan dalam menjalankan suatu program yakni agar program tidak keluar dari tujuan sehingga program dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam perencanaan program pembangunan Angkringan Kampung Jawi mulai dari penentuan lokasi, pihak-pihak yang terlibat dan penentuan konsep pembangunan dirancang oleh Pokdarwis Kampung Jawi, meskipun demikian, tidak lantas menutup diri dari masyarakat, masyarakat tetap diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada Pokdarwis Kampung Jawi.

Ketika perencanaan sudah tertangani dengan baik maka tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Eksekusi pertama kali yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi adalah sosialisasi, Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko selaku wakil ketua organisasi, sebagai berikut:<sup>87</sup>

Tahap awal nggeh sosialisasi masing-masing RT “monggo rt yang ingkang bade ngedalaken bakulan, ngedalken produk sagetipun sade wonten pasar jaten”.

---

<sup>86</sup> Winardi, “*Kamus Ekonomi Inggri Indonesia*”, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 363

<sup>87</sup> Wawancara dengan bapak Eko (Wakil Ketua Organisasi) pada tanggal 26 Maret 2021 di Angkringan Kampung Jawi

Setelah itu Ibu-ibu dikumpulkan sosialisasi malih karna wonten aturan khusus misal busonone kedah tradisional, yang dijual harus tradisional, terkait peraturan-peraturan lan konsep pasar.

Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh masing-masing RT yang kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi oleh Pokdarwis Kampung Jawi. Sosialisasi kedua yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi juga terdapat FGD/ Diskusi kelompok terfokus merupakan diskusi yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi beserta masyarakat yang telah mendaftarkan diri untuk menjadi pedagang, kurang lebih mencapai 25 orang yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja. Diskusi tersebut berkaitan dengan rencana pembukaan lapangan pekerjaan berkonsep tradisional yang terfokus pada bidang kuliner bagi masyarakat setempat. Pemilihan angkringan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan penerima manfaat. Setelah didiskusikan bersama dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu-ibu mempunyai kemampuan mengolah aneka makanan dan minuman tradisional dan pada dasarnya ibu-ibu sangat senang dengan kegiatan masak memasak, hal inilah yang menjadi latar belakang pemilihan angkringan sebagai lapangan pekerjaan bagi warga, disisi lain juga mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada masing-masing individu.

Tidak hanya dari ibu-ibu saja tetapi seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat terlibat dalam mengoptimalkan potensi lokal. Cukup banyak masyarakat yang tergerak dalam melaksanakan program pembangunan Angkringan Kampung Jawi, masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam mengoptimalkan potensi lokal adalah masyarakat yang benar-benar sadar akan pentingnya pengelolaan potensi lokal mereka juga sadar jika potensi lokal tidak dikelola dengan maksimal maka hasil yang didapatkan juga tidak maksimal. Peran seseorang yang memiliki kedudukan sosial ditengah masyarakat sangatlah penting karena mereka mempunyai kekuatan yang besar dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Dengan adanya motivasi, dukungan, dorongan serta inspirasi kepada anggota masyarakat sehingga dapat melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat yang telah memiliki tujuan bersama, bersama-sama mewujudkan program pembangunan

Angkringan Kampung Jawi dengan bergotong-royong sehingga dapat tercipta Angkringan Kampung Jawi yang seperti saat ini. Selain pemberian daya dengan dibukanya lapangan pekerjaan ada pula pemberian daya berupa pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat. Dinas Kepariwisata yang menaungi Angkringan Kampung Jawi memberikan pengetahuan kepada pedagang tentang manajemen bagaimana mengelola pelanggan dan kuliner yang baik.

Pendekatan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam melaksanakan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Jawi yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi menggunakan 5P sebagaimana yang disampaikan oleh Edi Suharto, mengatakan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dicapai melalui penerapan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.<sup>88</sup>

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan menghindari terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap

---

<sup>88</sup> *Op.cit*, Edi Suharto, hlm. 67

kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: melihat kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

*Pemungkinan*, dalam segi pemungkinan sudah terpenuhi (baik) karena Pokdarwis Kampung Jawi mampu mengembangkan pemungkinan yang ada melalui optimalisasi potensi lokal dengan memberikan daya melalui kegiatan jual beli di Angkringan Kampung Jawi sebagai modal untuk membuka usaha dan menjadi lapangan pekerjaan sehingga memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal terutama dalam segi ekonomi. *Penguatan*, dari segi penguatan sudah terpenuhi (baik) karena masyarakat perlahan mulai menyadari akan pentingnya mengoptimalkan potensi yang ada untuk kelangsungan hidup mereka. Melalui program pengoptimalisasian potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan daya melalui kegiatan jual beli di Angkringan Kampung Jawi sebagai modal untuk membuka usaha dan menjadi lapangan pekerjaan. Komitmen Angkringan Kampung Jawi dalam mempertahankan ketradisionalisan yang dimiliki mampu menjadi penguat dan mampu mendobrak penjualan serta dari waktu ke waktu mampu mendatangkan lebih banyak pengunjung. *Perlindungan*, dalam segi perlindungan sudah terpenuhi (baik) karena semua anggota mempunyai peranan masing-masing dan disetiap peranan mempunyai kekuatan yang sama sepertihalnya pedagang dimana terdapat harga maksimal yang telah ditetapkan oleh angkringan dan setiap pedagang mempunyai kesempatan yang sama dalam menjajakan



dagangannya begitu juga dengan pemegang peranan yang lain sehingga mampu meminimalisir adanya eksploitasi di dalam Angkringan Kampung Jawi. *Penyokongan*, dalam segi penyokongan sudah terpenuhi (baik) karena dengan program pembangunan Angkringan Kampung Jawi masyarakat tidak dibebankan dengan biaya lahan dan pembangunan hal ini agar tidak memberatkan masyarakat pra sejahtera, masyarakat cukup bekerjasama dalam melaksanakan pembangunan Angkringan Kampung Jawi dengan begitu sudah mampu memberikan penyokongan agar masyarakat tidak terjatuh dalam kondisi lemah dan terpinggirkan karena mereka sudah mendapatkan modal untuk berusaha dan memperoleh pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga. *Pemeliharaan*, dalam segi pemeliharaan sudah terpenuhi (baik) karena Pokdarwis Kampung Jawi mampu memelihara kondisi tetap kondusif dimasyarakat semua masyarakat memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari Angkringan Kampung Jawi. Meskipun keterbatasan lahan angkringan menjadikan tidak semua masyarakat dapat memiliki tempat untuk berdagang secara langsung menanggapi hal ini masyarakat mampu menitipkan produknya ke pedagang yang ada di Angkringan Kampung Jawi.

## **B. Hasil dari Optimalisasi Potensi Lokal oleh Pokdarwis Kampung Jawi**

### **1. Terciptanya lapangan pekerjaan**

Potensi lokal yang semula kurang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kini dengan pengelolaan potensi lokal yang lebih optimal dengan melakukan pembangunan Angkringan Kampung Jawi secara perlahan manfaat mulai bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi secara luas. Angkringan Kampung Jawi menjadi pembuka jalan bagi masyarakat pra sejahtera untuk dapat mencapai kehidupan yang jauh lebih baik. Program pembangunan ini merupakan program dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Pasar wisata berkonsep tradisional yakni

Angkringan Kampung Jawi digunakan sebagai wadah bagi masyarakat sebagai modal usaha. Dari terciptanya lapangan pekerjaan tersebut, masyarakat Kampung Jawi dari remaja hingga dewasa terutama ibu-ibu sudah dapat mandiri dan dapat menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Maksud dari mandiri yaitu ibu-ibu yang semula pendapatan bergantung kepada suami atau bekerja serabutan sekarang dapat menghasilkan uang sendiri yaitu hasil dari optimalisasi potensi lokal melalui Angkringan Kampung Jawi.

## 2. Peningkatan ekonomi masyarakat

Dari segi perekonomian pendapatan masyarakat Kampung Jawi sudah cukup meningkat, terutama masyarakat pedagang yang mayoritas menjadikan angkringan sebagai mata pencaharian utama, berbeda dengan karyawan yang menjadikan angkringan sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun begitu dengan bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan penjualan produksi hasil olahan mereka seperti makanan atau minuman tradisional membuat mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pendapatan merupakan upah yang diterima dari hasil kerja usaha yang dapat ditukarkan dengan uang, karena uang merupakan sumber utama pendapatan. Pada akhirnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan tersebut akan terwujud.

## 4. Menumbuhkan percaya diri masyarakat

Berdirinya Angkringan Kampung Jawi secara perlahan mampu meningkatkan rasa percaya diri masyarakat. Masyarakat Kampung Jawi yang rata-rata memiliki pribadi pemalu harus dipaksa karena tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi dengan banyak orang dari berbagai daerah hingga kalangan pemerintah kota. Masyarakat yang pada awalnya

sangat jarang bertemu dengan orang-orang dari luar daerahnya dituntut untuk menjadi pribadi yang ramah untuk menarik pengunjung agar membeli dagangannya atau agar merasa nyaman dengan pelayanan yang ada di Angkringan Kampung Jawi. Sehingga lambat laun mulai terbiasa dengan keadaan tersebut hingga terciptalah rasa percaya diri pada diri mereka. Begitu juga dengan karyawan seiring berjalannya waktu dihadapkan dengan banyak pengunjung sehingga mampu menciptakan rasa percaya diri pada diri mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian tentang optimalisasi potensi lokal oleh Pokdawris Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

Optimalisasi potensi lokal menjadi upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi untuk mendapatkan manfaat secara maksimal, agar manfaat benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Potensi lokal yang tidak dikelola dengan maksimal juga akan memberikan manfaat yang kurang maksimal pula kepada masyarakat. Yang menjadi latar

belakang dilakukannya optimalisasi potensi lokal di Kampung Jawi karena belum maksimalnya pengelolaan potensi yang ada sehingga manfaat hanya diterima oleh beberapa orang saja. Melihat kondisi tersebut Pokdarwis Kampung Jawi melakukan optimalisasi potensi lokal. Dalam mengoptimalkan potensi lokal Pokdarwis Kampung Jawi melakukan 3 tahapan, yang *Pertama*, adalah perencanaan. Pentingnya perencanaan dalam menjalankan suatu program yakni agar program tidak keluar dari tujuan sehingga program dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam perencanaan program pembangunan Angkringan Kampung Jawi mulai dari penentuan lokasi, pihak-pihak yang terlibat dan penentuan konsep pembangunan dirancang oleh Pokdarwis Kampung Jawi. *Kedua*, adalah Pelaksanaan. Dalam optimalisasi potensi lokal dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi pelaksanaannya dikerjakan oleh masyarakat. dalam pembangunannya terdapat tiga macam pembangunan yakni pembangunan sarana, prasarana dan keelokan angkringan. Sedangkan yang *Ketiga*, pengoperasian. Pada tahap inilah kegiatan perekonomian mulai aktif dengan masyarakat yang memiliki peran masing-masing.

Tatkala Angkringan Kampung Jawi sudah beroperasi perlahan manfaat dari potensi lokal mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kampung Jawi. Adapun hasil atau manfaat yang dari Angkringan Kampung Jawi yang *Pertama*, terciptanya lapangan pekerjaan. Masyarakat Kampung Jawi yang semula bergantung dengan pendapatan suami atau pekerja serabutan, dengan adanya Angkringan Kampung Jawi mereka mulai meninggalkan pekerjaan lamanya dan menjadi sumber penghasilan bagi mereka yang sebelumnya bergantung dengan suami. *Kedua*, Peningkatan pendapatan masyarakat. Angkringan Kampung Jawi yang seiring berjalannya waktu semakin dikenal banyak orang menjadi semakin banyak pengunjung dan disitulah pendapatan masyarakat mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya. *Ketiga*, menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat. Masyarakat Kampung Jawi yang sebelumnya mempunyai pribadi pemalu karena jarang sekali

kedatangan orang asing di daerahnya, dan semenjak ada Angkringan Kampung Jawi perlahan mulai terbuka dengan orang asing yang datang ke daerahnya sehingga rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran semoga dapat bermanfaat bagi lembaga ataupun penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Angkringan Kampung Jawi**

Seperti yang sudah dijelaskan, nuansa tradisional yang dimiliki Angkringan Kampung Jawi menjadi sumber daya yang penting dan utama untuk menarik minat pengunjung sekaligus menjadi kekuatan dalam mempertahankan angkringan. Hasil penelitian terkait optimalisasi potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat secara umum sudah menunjukkan kondisi yang baik. Namun secara khusus perlu adanya peningkatan yang lebih baik lagi, melihat industri kuliner merupakan salah satu subsektor utama dari industri kreatif, terjadi persaingan ketat dalam industri kuliner saat ini, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan industri kuliner saat ini. Dari segi sarana dan prasarana sudah baik namun, secara khusus perlu adanya peningkatan lebih baik lagi terkait dengan keelokan angkringan seperti penambahan pernak pernik dan spot selfie yang unik agar suasana tidak terlalu sepi dan lebih menarik, karena industri kuliner tidak hanya berlomba dalam segi hidangan melainkan juga keestetikan lokasi.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang optimalisasi potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak sumber atau referensi yang terkait dengan optimalisasi potensi lokal maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Penelitian selanjutnya diharapkan ditunjang dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian optimalisasi potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku dan Jurnal:

- A, Syech M. (1936). *Hidayatul Mursyidin*. Lebanon: Darul Ma'rifat
- Aditiawati, Pingkan,dkk. (2016). “*Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional.*” *Jurnal Sositologi*. 15(1). 59–67
- Agnes, Sunartiningsih. (2004). “*Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal.*” *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*
- Agustinova, Danu Eko. (2004) “*Memahami Metode Penelitian Kualitatif.*” *Yogyakarta: Calpulis*
- Aziz M, Hasan M. (2019). *Pengembangan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat “Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal.* Makasar: Pustaka Tanam Ilmu

- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian. Victory Global Responsibility and Local Knowledge System. Conference Held in Egypt*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endah, Kiki. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 6(1). 135–43
- Faqih, Ahmad. (2014). “Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 34(1). 24–40
- Gunawan, Imam. (2013). “Metode Penelitian Kualitatif”. Jakarta: Bumi Aksara
- Hikmat Harry, R. (2001). “Strategi Pemberdayaan Masyarakat”. Bandung: PT Humaniora Utama Press
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. (2017). “Al Quran Surah Ar Rum 30:30. Qurankemenag.go.id
- Lexy Moeloeng. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M, Arifin. (2007). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Malik, Hatta Abdul. (2010). “Da’i Sebagai Pewaris Nabi”. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(2). 4
- Hutomo, Mardi Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Press
- Martuti, Nana KT. (2019). “Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik Di Kota Semarang”. *Jurnal Riptek* 11(2). 11–22.
- Moleong, Lexi J. (2015). “Edisi Revisi Metode Penelitian Kualitatif (Revisi Ed)”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. “Pokok-Pokok Penyelenggaraan Pembangunan Nasional.” [bappenas.go.id](https://www.bappenas.go.id), 2009. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-21-tahun-2000/pokok-pokok-penyelenggaraan-pembangunan-nasional/>.
- Pena, Tim Prima. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press
- Peraturan.bpk.go.id. “Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 2005”. 30 Desember, 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49854/pp-no-73-tahun-2005>.
- Pratama, Andri Rizki. (2013). *Optimalisasi Keselamatan Crew Kapal Dalam Proses Kerja Jangkar Di AHTS Amber*. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

- Indonesia, Kementrian Agama Republik. (2017). “*Al Quran Surah Al Anfal 8:24*.”  
Qurankemenag.go.id
- Repository.uin-malang.ac.id. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif  
(Matri Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang),” n.d.
- Riyadi, Agus. (2014). “*Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat  
Islam*”. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam. 6(2)
- Semarang, badan pusat statistik kota. “Persentase Penduduk Miskin Kota Semarang  
2020.” Semarangkota.bps.go.id, 2020.  
[https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/94/persentase-  
penduduk-miskin-di-kota-semarang-tahun-2020-naik-menjadi-4-34--  
persen.html](https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/94/persentase-penduduk-miskin-di-kota-semarang-tahun-2020-naik-menjadi-4-34--persen.html).
- Semarang, Pemerintah Kota. “Kampung Tematik.”  
*Gerbanghebat.Semarangkota.Go.Id*, 2016, 1.  
<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>.
- Shihab, Quraish. (2005). “*Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan Dan Keseriusan Al  
Qur'an*”. Jakarta: Lentera Hati
- Sholeh, Shonhadji. (2011). “*Sosiologi Dakwah*.” Surabaya: IAIN Sunan Ampel  
Press
- Sidik, Machfud. (2002). “*Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam  
Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*”. Bandung: Makalah  
Disampaikan Acara Orasi Ilmiah
- Siringoringo, Hotniar. (2005). *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*,  
Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soleh, Ahmad. (2017). “*Strategi Pengembangan Potensi Desa*.”. Jurnal Sungkai  
5(1)
- Sugiarso, dkk. (2018). “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah  
Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di  
Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang*”. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama  
Untuk Pemberdayaan 17(2)
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:  
IKAPI
- Suharto, Edi. (2005). “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.” Bandung:  
PT.Refika Aditama
- Suharto, Edi. (2014). “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,



Bandung: Refika Aditama

Sumodiningrat, Gunawan. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. "Presentase Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah." [Jateng.bps.go.id](https://jateng.bps.go.id), 2020. <https://jateng.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1225/persentase-penduduk--miskin-maret-2020-naik-menjadi-11-41-persen--dibanding-september-2019--yang-sebesar-10-58-persen.html>.

Ulum, M Chazienul. (2016). *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Jakarta: Universitas Brawijaya Press

Winardi. (1996). *Kamus Ekonomi Inggris Indonesia*. Bandung: Mandar Maju

Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, and Aswadi Aswadi. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110.

Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group

### **Sumber Observasi dan Wawancara:**

Dokumen forman laporan Profil Kelurahan Sukorejo

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 November 2020

Wawancara dengan bapak Arif (Karyawan Angkringan Kampung Jawi), pada tanggal 10 Juli 2021

Wawancara dengan bapak Eko (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi), pada tanggal 25 Maret 2021

Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi), pada tanggal 11 Maret 2021

Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Jawi), pada tanggal 7 April 2021

Wawancara dengan ibu Darini (Pedagang Angkringan Kampung Jawi), pada tanggal 10 Juli 2021

Wawancara dengan ibu Yuyun (Pedagang Angkringan Kampung Jawi), pada tanggal 10 Juli 2021

Wawancara dengan ibu Rumi (Pedagang Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

Wawancara dengan ibu Hatmi (Pedagang Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

Wawancara dengan mas Imam (Karyawan Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

Wawancara dengan mbak Ita (Pengunjung Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

Wawancara dengan mbak Via (Pengunjung Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

Wawancara dengan mbak Hikma (Pengunjung Angkringan Kampung Jawi), pada 8 Oktober 2021

## **Lampiran I**

### **DRAFT WAWANCARA**

#### **A. Draft wawancara Pokdarwis Kampung Jawi :**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Angkringan Kampung Jawi?
2. Bagaimana strategi dalam memasarkan Angkringan Kampung Jawi?
3. Apa yang menjadi kekuatan kelemahan Angkringan Kampung Jawi?
4. Bagaimana proses optimalisasi potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Jawi?
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam pengoptimalisasian potensi lokal di Kampung Jawi?
6. Apa visi misi Kampung Jawi?
7. Mengapa diberi nama Kampung Jawi?

8. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pokdarwis Kampung Jawi?
9. Bagaimana struktur kepengurusan dan tugas dari Pokdarwis Kampung Jawi?
10. Berapa jumlah pedagang dan karyawan Angkringan Kampung Jawi?
11. Apasajakah menu yang dijual di Angkringan Kampung Jawi?
12. Bagaimana dengan jumlah pengunjung di Angkringan Kampung Jawi?
13. Apa tujuan dan manfaat didirikannya Angkringan Kampung Jawi?
14. Kapan Angkringan Kampung Jawi didirikan?

B. Draft wawancara Anggota Angkringan Kampung Jawi:

1. Bagaimana pendapat anda terkait dibukanya Angkringan Kampung Jawi?
2. Apa yang melatar belakangi anda untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi?
3. Bagaimana partisipasi anda dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi?
4. Bagaimana hubungan interaksi antara sesama pedahang atau kepada karyawan Angkringan Kampung Jawi?
5. Apa kegiatan sebelum bekerja di Angkringan Kampung Jawi?
6. Apakah Angkringan Kampung Jawi menjadi sumber penghasilan utama bagi anda?
7. Bagaimana manfaat yang anda rasakan dalam pelaksanaan kegiatan di Angkringan Kampung Jawi?
8. Apakah pendapatan dari angkringan kampung jawi sudah mampu memenuhi kebutuhan primer (sandang,pangan, papan/tempat tinggal), sekunder (pendidikan, akses kesehatan, hiburan) dan tersier (kebutuhan setelah primer/sekunder terpenuhiperhiasa) dalam rumah tangga.

C. Draft wawancara pengunjung Angkringan Kampung Jawi

1. Bagaimana Angkringan Kampung Jawi menurut anda?

2. Apa yang menjadikan anda tertarik untuk berkunjung ke Angkringan Kampung Jawi?
3. Mengapa anda memilih Angkringan Kampung Jawi sebagai wisata anda?
4. Apa yang menjadi saran anda untuk Angkringan Kampung Jawi kedepannya?

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI



(Proses pembangunan angkringan)



(Kerja bakti masyarakat dalam pembangunan)



(Hiburan di Angkringan Kampung Jawi ) (Hiburan di Angkringan Kampung Jawi)



(Pengunjung di angkringan)



(Pedagang di Angkringan)



(Kunjungan Walikota Semarang)



(Kunjungan Wakil Walikota Semarang)



(Wawancara dengan ketua Pokdarwis) (Wawancara dengan sekretaris Pokdarwis)



(Wawancara dengan pedagang )

(Wawancara dengan Karyawan)



(Wawancara dengan pengunjung)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Rizky Ayu Hikmatullail
2. NIM : 1601046044
3. Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 31 Agustus 1998
4. Alamat : Muntal Rt 01/06, Gunungpati, Semarang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. RA Al Islam Mangunsari 02, Tahun 2003-2004
2. MI Al Islam Mangunsari 02, Tahun 2004-2010
3. MTs Al Asror, Tahun 2010-2013
4. MA Al Asror, Tahun 2013-2016
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 15 September 2021



Rizky Ayu Hikmatullail

NIM 1601046044